



CV. ASKARA SASTRA MEDIA



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Ferly Andreyanto, S.Pd

Sofyan Akbar Budiman, M.Pd

Dr. Wa Muna, S. Ag., M.Pd.I

Ari Nugrahani, S.S., M.A

Dr. Nopem Kusumaningtyas Sumitro, M.Pd

Dr. Alexander Stevanus

Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd

Citrawanti Oktavia, M.Psi., Psikolog

Hanna Maryama, M.Psi

Cahyadi, S.Pd., M.Pd

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis:

Ferly Andreyanto, S.Pd

Sofyan Akbar Budiman, M.Pd

Dr. Wa Muna, S. Ag., M. Pd. I

Ari Nugrahani, S.S., M.A.

Dr. Nopem Kusumaningtyas Sumitro, M.Pd

Dr. Alexander Stevanus

Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd

Citrawanti Oktavia, M.Psi., Psikolog

Hanna Maryama, M.Psi

Cahyadi, S.Pd., M.Pd



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis :

Ferly Andreyanto, S.Pd
Sofyan Akbar Budiman, M.Pd
Dr. Wa Muna, S. Ag., M. Pd. I
Ari Nugrahani, S.S., M.A.
Dr. Nopem Kusumaningtyas Sumitro, M.Pd
Dr. Alexander Stevanus
Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd
Citrawanti Oktavia, M.Psi., Psikolog
Hanna Maryama, M.Psi
Cahyadi, S.Pd., M.Pd

Editor dan Desain Cover :

Lambrika Dwi

Ukuran:

vii hal + 211 hal; 14,8cm x 21cm

Diterbitkan Oleh :



Jln. Al-Hidayah, Jombang, Jawa Timur – 61481
Email : askarasastramedia@gmail.com

ISBN : 978-634-96115-7-2

Terbitan: Juli 2025

Hak Cipta Pada Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang – Undang

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Seizin Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam konteks pendidikan, baik yang dilakukan di lingkungan formal seperti sekolah maupun nonformal. Ilmu ini berfokus pada pemahaman proses mental, emosional, dan perilaku siswa dalam belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran seperti motivasi, perkembangan kognitif, gaya belajar, lingkungan, dan interaksi guru-siswa. Psikologi pendidikan juga berperan dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, mengidentifikasi hambatan belajar, serta membantu guru dalam mengelola kelas secara efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

Tujuan penulisan buku Psikologi Pendidikan adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca, khususnya para pendidik, calon guru, dan praktisi pendidikan,

mengenai prinsip-prinsip psikologis yang mendasari proses belajar dan mengajar. Buku ini bertujuan membekali pembaca dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, cara kerja kognitif mereka, serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi, emosi, dan perilaku belajar. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan pembaca mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif, responsif terhadap kebutuhan individu siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial secara optimal.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa "Tiada Gading Yang Tak Retak" maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukkan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
1.1 Pengertian Psikologi Pendidikan	1
1.2 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	3
1.3 Teori-Teori dalam Psikologi Pendidikan	10
1.4 Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran	16
1.5 Implikasi Psikologi Pendidikan bagi Guru	21
BAB II BAKAT	28
2.1 Pengertian Bakat	28
2.2 Perbedaan Bakat dan Minat.....	28
2.3 Jenis-jenis Bakat	30
2.4 Ciri-ciri Bakat pada Anak.....	33
2.5 Pengembangan Bakat Anak	38
2.6 Faktor yang Mendukung Pengembangan Bakat	43
BAB III INTELIGENSI.....	47
3.1 Konsep Inteligensi dalam Psikologi	47
3.2 Pengukuran Intelligensi	50
3.3 Peran Intelligensi dalam Pendidikan	55
3.4 Implikasi Teori Intelligensi bagi Praktik Pendidikan	59
BAB IV PENDIDIKAN PADA ANAK BERBAKAT (<i>GIFTED CHILDREN</i>)	65

4.1	Pengertian Anak Berbakat	65
4.2	Karakteristik Umum Anak Berbakat	67
4.3	Tantangan yang Sering Dihadapi Anak Berbakat..	72
4.4	Model dan Strategi Pendidikan untuk Anak Berbakat	73
4.5	Peran Orang Tua dan Guru bagi Anak Berbakat....	74
4.6	Contoh Kasus Anak Berbakat	81
BAB V PENDIDIKAN PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.....		84
5.1	Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus	84
5.2	Jenis-jenis Kebutuhan Khusus	86
5.3	Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif	90
5.4	Regulasi dan Kebijakan Pemerintah Terkait.....	93
5.5	Implementasi Pendidikan untuk Siswa Berkbutuhan Khusus	97
BAB VI KEBERAGAMAN SOSIAL BUDAYA (PENDIDIKAN MULTIKULTURAL)		101
6.1	Konsep Dasar Keberagaman Sosial Budaya	101
6.2	Pendidikan Multikultural	105
6.3	Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	108
6.4	Studi Kasus dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	112
BAB VII KURIKULUM PENDIDIKAN		117
7.1	Konsep Kurikulum dalam Pendidikan.....	117
7.2	Interaksi Psikologi Pendidikan dalam Kurikulum	120

7.3	Implikasi Psikologi Pendidikan terhadap Kurikulum di Indonesia	124
7.4	Tantangan dan Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum	130
BAB VIII PERENCANAAN INSTRUKSIONAL DALAM PENDIDIKAN		135
8.1	Konsep Dasar Perencanaan Instruksional	135
8.2	Mengenali Karakteristik Peserta Didik	139
8.3	Implementasi perencanaan instruksional dalam pembelajaran	151
BAB IX PENGELOLAAN KELAS		155
9.1	Konsep Pengelolaan Kelas.....	155
9.2	Strategi dan Teknik Pengelolaan Kelas	158
9.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas	160
9.4	Pengelolaan Kelas Berdasarkan Psikologi Perkembangan.....	164
9.5	Evaluasi dan Pengembangan Pengelolaan Kelas.	166
BAB X EVALUASI PENDIDIKAN.....		171
10.1	Landasan Teoretis Evaluasi Pendidikan	171
10.2	Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan	173
10.3	Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pendidikan	178
10.4	Alat dan Teknik Evaluasi	182
10.5	Proses dan Tahapan Evaluasi Pendidikan	185
10.6	Evaluasi Berbasis Psikologi Pendidikan.....	189
DAFTAR PUSTAKA		195

BAB I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1.1 Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku manusia dalam konteks pendidikan. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana individu—terutama peserta didik—belajar, bagaimana mereka berkembang secara kognitif, emosional, dan sosial selama proses pendidikan, serta bagaimana lingkungan belajar dan pengajaran dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan tersebut. Psikologi pendidikan tidak hanya mencakup proses belajar-mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai konteks formal dan nonformal lainnya yang relevan dengan kegiatan pendidikan.

Definisi klasik dari psikologi pendidikan dikemukakan oleh Charles E. Skinner yang menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah "cabang dari psikologi yang bersangkutan dengan belajar secara efisien di sekolah." Sementara itu, menurut E. A. Peel, psikologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha menerapkan pengetahuan psikologi dalam dunia pendidikan guna memahami, meramalkan, dan mengendalikan perilaku belajar.

Psikologi pendidikan bekerja di persimpangan antara teori psikologi dan praktik pendidikan. Di satu sisi, ia menggunakan teori-teori psikologi seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme untuk memahami dinamika belajar peserta didik. Di sisi lain, psikologi pendidikan juga berupaya untuk memberikan kontribusi praktis terhadap bagaimana guru merancang metode mengajar, mengelola kelas, melakukan asesmen, membina motivasi siswa, serta memperhatikan perbedaan individual yang memengaruhi capaian belajar.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan meliputi:

1. Proses kognitif peserta didik, seperti atensi, persepsi, ingatan, penalaran, dan pemecahan masalah.
2. Aspek afektif dan motivasional, seperti emosi, harga diri, kecemasan, dan minat belajar.
3. Perkembangan individu, baik dari sisi perkembangan moral, sosial, maupun psikoseksual.
4. Perbedaan individu, termasuk inteligensi, gaya belajar, bakat, latar belakang budaya, dan kondisi psikologis khusus.
5. Lingkungan belajar, termasuk pengaruh guru, teman sebaya, sistem penilaian, dan dinamika sosial di kelas.

Dengan memahami dimensi-dimensi tersebut, psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pendidik untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam praktik

mengajar. Ia juga menjadi alat bantu penting dalam merancang kurikulum yang adaptif, sistem asesmen yang holistik, dan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif.

Lebih dari sekadar ilmu bantu pendidikan, psikologi pendidikan berperan sebagai jembatan antara teori psikologi dan dunia nyata pendidikan. Ia membuka ruang bagi refleksi kritis mengenai bagaimana sistem pendidikan seharusnya dibangun tidak hanya berdasarkan efisiensi, tetapi juga atas dasar pemahaman mendalam mengenai kodrat dan potensi manusia.

1.2 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan sebagai bidang interdisipliner memiliki ruang lingkup yang sangat kompleks, dinamis, dan luas. Ia mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar psikologi dengan praktik pendidikan dalam konteks yang beragam. Ruang lingkupnya tidak hanya mencakup proses belajar-mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup semua aspek psikologis yang memengaruhi pendidikan, baik yang bersifat individu maupun sistemik. Psikologi pendidikan sebagai bidang interdisipliner memiliki ruang lingkup yang sangat kompleks, dinamis, dan luas. Ia mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar psikologi dengan praktik pendidikan dalam konteks yang beragam. Ruang lingkupnya tidak hanya mencakup proses belajar-mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup semua aspek psikologis yang memengaruhi pendidikan, baik yang bersifat individu maupun sistemik.

Secara garis besar, ruang lingkup psikologi pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama berikut:

1. Proses Belajar dan Teori Belajar

Psikologi pendidikan berperan penting dalam menjelaskan bagaimana manusia belajar, apa yang memengaruhi proses tersebut, serta bagaimana hasil belajar dapat ditingkatkan. Di sini, berbagai teori belajar menjadi kerangka utama untuk memahami mekanisme internal dan eksternal dalam pembelajaran. Teori-teori tersebut antara lain:

- a. Teori Behavioristik: Menekankan pembentukan perilaku melalui penguatan eksternal. Tokoh seperti B.F. Skinner dan Thorndike menekankan pentingnya *reinforcement* dalam belajar. Dalam praktiknya, pendekatan ini digunakan pada penguatan positif, pengajaran langsung (*direct instruction*), dan sistem token.
- b. Teori Kognitif: Fokus pada aktivitas mental internal seperti pemrosesan informasi, pemahaman, dan memori. Tokoh seperti Jean Piaget, Robert Gagné, dan Jerome Bruner berkontribusi pada pengembangan teori ini. Strategi pengajaran yang memfasilitasi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) sangat dipengaruhi oleh teori ini.
- c. Teori Konstruktivistik: Menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky sangat penting dalam pengembangan scaffolding, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah.

- d. Teori Humanistik: Dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya aktualisasi diri, empati, dan kebebasan dalam belajar. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bersifat personal, partisipatif, dan memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik.
- 2. Perkembangan Individu (Kognitif, Sosial, Emosional, dan Moral)

Salah satu fokus utama psikologi pendidikan adalah memahami tahapan perkembangan manusia, terutama selama masa kanak-kanak dan remaja, karena tahap ini merupakan masa kritis pembentukan kemampuan belajar dan kepribadian.

- a. Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Guru perlu memahami tahap ini agar tidak memberikan materi di luar jangkauan perkembangan mental siswa.

- b. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan ini menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosinya. Erik Erikson menekankan pentingnya tugas perkembangan psikososial seperti membangun identitas, kepercayaan, dan otonomi.

c. Perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg menggambarkan tahapan perkembangan moral mulai dari orientasi hukuman hingga prinsip etika universal. Pendidikan karakter, empati, dan keadilan sosial semuanya sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap perkembangan moral peserta didik.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat utama dalam belajar. Teori Vygotsky menekankan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat berpikir dan pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis dialog atau interaksi verbal sangat berakar dari sini.

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu determinan utama keberhasilan belajar. Dalam psikologi pendidikan, motivasi dipelajari untuk mengetahui apa yang mendorong seseorang untuk belajar, bertahan, dan menyelesaikan tugas. Beberapa teori penting di antaranya:

- a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow: Menggambarkan bahwa motivasi belajar tidak akan muncul jika kebutuhan dasar (makan, rasa aman, cinta, harga diri) tidak terpenuhi.
- b. Teori Self-Determination (Deci & Ryan): Menyatakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Lingkungan belajar yang mendukung ketiganya akan meningkatkan semangat belajar.
- c. Teori Harapan dan Nilai (Expectancy-Value Theory): Menjelaskan bahwa siswa akan belajar jika mereka percaya bahwa mereka bisa berhasil (*expectancy*) dan bahwa belajar itu penting atau menarik (*value*).

Guru harus bisa merancang pembelajaran yang memotivasi melalui konteks yang relevan, memberikan tantangan yang tepat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

4. Evaluasi, Pengukuran, dan Asesmen Pendidikan

Psikologi pendidikan juga mencakup pengembangan instrumen untuk menilai hasil belajar dan kemampuan siswa. Evaluasi pendidikan bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar. Ada beberapa prinsip dan bentuk asesmen yang dibahas:

- a. Asesmen Diagnostik: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum pembelajaran dimulai.

- b. Asesmen Formatif: Bertujuan memantau kemajuan selama proses belajar dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- c. Asesmen Sumatif: Digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran pada akhir unit atau program.
- d. Asesmen Autentik dan Alternatif: Termasuk portofolio, proyek, performa, dan penilaian diri. Menggambarkan kompetensi siswa secara lebih menyeluruh.
- e. Psikometri dan Tes Psikologis: Psikologi pendidikan juga mencakup pengembangan dan penggunaan tes IQ, tes minat, tes kepribadian, dan instrumen lain untuk mendukung keputusan pendidikan.

Asesmen yang baik harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan.

5. Perbedaan Individual dan Pendidikan Inklusif

Setiap peserta didik membawa karakteristik unik ke dalam kelas. Psikologi pendidikan menekankan pentingnya memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut agar semua siswa memiliki kesempatan belajar yang optimal.

Aspek yang diperhatikan antara lain:

- a. Kecerdasan: Termasuk IQ dan model kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) oleh Howard Gardner, yang meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis,

- kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan visual-spatial.
- b. Gaya Belajar: Preferensi siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Beberapa siswa lebih visual, auditori, atau kinestetik.
 - c. Kebutuhan Khusus: Seperti anak dengan hambatan belajar (LD), gangguan konsentrasi (ADHD), gangguan spektrum autisme (ASD), dan lainnya. Ini menuntut pendekatan pendidikan inklusif yang menyesuaikan kurikulum, media, dan metode sesuai kebutuhan.
 - d. Latar Belakang Sosial Budaya: Pengalaman, nilai, bahasa, dan identitas budaya memengaruhi bagaimana siswa belajar. Maka, pendekatan yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive Teaching*) menjadi penting.
6. Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Praktik
- Ruang lingkup psikologi pendidikan juga mencakup bagaimana hasil-hasil kajian tersebut diterapkan dalam praktik nyata di sekolah dan ruang kelas, termasuk:
- a. Perencanaan pembelajaran berbasis perkembangan siswa
 - b. Strategi manajemen kelas berdasarkan prinsip psikologis
 - c. Intervensi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar

- d. Konseling pendidikan berbasis psikologi perkembangan
- e. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok

Dengan cakupan yang luas dan mendalam, psikologi pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan yang ilmiah, manusiawi, dan transformatif. Guru yang memahami ruang lingkup psikologi pendidikan akan lebih mampu membimbing siswa secara optimal, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping perkembangan anak secara holistik.

1.3 Teori-Teori dalam Psikologi Pendidikan

Teori-teori belajar dalam psikologi pendidikan memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana siswa menyerap, memproses, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Tiap teori memiliki pandangan berbeda tentang apa itu belajar, bagaimana belajar terjadi, dan apa yang seharusnya dilakukan oleh guru. Dalam praktiknya, guru seringkali mengintegrasikan berbagai teori ini untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang seimbang dan kontekstual.

1. Teori Behavioristik

- a. Tokoh utama: Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, B.F. Skinner

- b. Landasan filosofi: Empirisme; manusia sebagai makhluk yang dapat dikondisikan melalui pengalaman.
- c. Inti teori: Belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang terjadi sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pandangan ini, pikiran dianggap sebagai kotak hitam yang tidak perlu dikaji secara internal, karena yang terpenting adalah hasil eksternal dari pembelajaran.
- d. Konsep kunci:
 - *Conditioning* (pengondisian): klasik (Pavlov) dan operan (*Skinner*)
 - *Reinforcement* (penguatan): positif atau negatif
 - *Punishment* (hukuman)
 - *Shaping* (pembentukan perilaku secara bertahap)
- e. Penerapan dalam pendidikan:
 - Reward and punishment dalam manajemen kelas
 - Drill and practice untuk keterampilan dasar seperti matematika atau membaca
 - Token economy: memberikan penghargaan berupa poin yang bisa ditukar
- f. Kelebihan:
 - Cocok untuk membentuk kebiasaan, keterampilan dasar, dan pembelajaran mekanis
 - Mudah diterapkan, terutama dalam setting yang menekankan disiplin dan hasil nyata

g. Kritik:

- Mengabaikan proses mental internal
- Tidak memperhatikan motivasi intrinsik dan kreativitas
- Pembelajaran cenderung bersifat pasif dan instruksional

2. Teori Kognitif

a. Tokoh utama : Jean Piaget, Jerome Bruner, Robert Gagné, David Ausubel

b. Landasan filosofi : Rasionalisme; menekankan pentingnya proses berpikir, logika, dan struktur mental.

c. Inti teori : Belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman melalui aktivitas mental. Fokus utama adalah bagaimana informasi diolah, disimpan, dan digunakan oleh otak.

d. Konsep kunci:

- *Skemata* (struktur mental untuk menyimpan pengetahuan) – Piaget
- *Asimilasi dan akomodasi* – proses menyesuaikan pengalaman baru ke dalam struktur yang sudah ada
- *Discovery learning* – Bruner
- *Meaningful learning* – Ausubel
- *Tahapan belajar* – Gagné: dari pengenalan hingga pemecahan masalah

- e. Penerapan dalam pendidikan:
- Mendesain pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan berpikir kritis
 - Menggunakan peta konsep untuk mengorganisasi pengetahuan
 - Memfasilitasi pembelajaran bermakna, bukan hafalan
 - Mengaktifkan *prior knowledge* siswa sebelum materi baru
- f. Kelebihan:
- Mengembangkan pemahaman mendalam dan berpikir tingkat tinggi
 - Memfasilitasi transfer belajar ke situasi baru
 - Menumbuhkan kemandirian dan metakognisi siswa
- g. Kritik:
- Cenderung lebih kompleks dan abstrak
 - Memerlukan keterampilan guru yang tinggi dalam merancang instruksi
 - Tidak semua siswa dapat belajar secara aktif tanpa arahan

3. Teori Konstruktivistik

- a. Tokoh utama : Lev Vygotsky, Jean Piaget (varian), Jerome Bruner (neo-konstruktivis)
- b. Landasan filosofi : Konstruktivisme sosial dan kognitif; pengetahuan tidak ditransfer begitu saja,

melainkan dibangun secara aktif oleh siswa dalam konteks sosial dan budaya.

- c. Inti teori : Belajar adalah proses konstruksi makna oleh siswa berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan budaya. Siswa bukan penerima pasif, tetapi agen aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri. Lingkungan sosial memainkan peran penting, terutama dalam versi Vygotskian.
- d. Konsep kunci:
 - *Zone of Proximal Development (ZPD)*: Jarak antara kemampuan aktual siswa dan potensi yang bisa dicapai dengan bantuan
 - *Scaffolding*: Dukungan yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai ZPD-nya
 - *Situated learning*: Pengetahuan dibentuk dalam konteks aktivitas otentik
 - *Collaborative learning* dan *dialogue*
- e. Penerapan dalam pendidikan:
 - Pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek
 - Inkuiri ilmiah, eksplorasi mandiri, studi kasus
 - Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
 - Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama pengetahuan

f. Kelebihan:

- Mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan bermakna
- Mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan refleksi
- Relevan dengan konteks pembelajaran abad ke-21

g. Kritik:

- Kurang struktur bagi siswa yang membutuhkan bimbingan eksplisit
- Sulit diterapkan dalam sistem pendidikan yang menekankan ujian standar
- Memerlukan sumber daya dan waktu yang lebih banyak

Perbandingan Tiga Teori Utama

Aspek	Behavioristik	Kognitif	Konstruktivistik
Pandangan tentang siswa	Pasif, menerima stimulus	Aktif, memproses informasi	Aktif, membangun makna
Peran guru	Penyampai informasi, penguat	Fasilitator proses kognitif	Fasilitator sosial dan kultural
Tujuan belajar	Perubahan perilaku teramati	Perubahan struktur mental	Pembentukan makna pribadi dan sosial
Teknik pembelajaran	Latihan, pengulangan, penguatan	Peta konsep,	Diskusi, eksplorasi, proyek

		pemecahan masalah	
Kelebihan	Praktis dan terukur	Mendalam dan rasional	Kontekstual dan kolaboratif

Ketiga teori ini tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat integratif dan situasional. Seorang guru dapat menggunakan strategi behavioristik untuk membentuk disiplin kelas, teori kognitif untuk mengembangkan pemahaman konseptual, dan pendekatan konstruktivistik untuk memperdalam makna dan kolaborasi dalam belajar. Pemahaman mendalam terhadap berbagai teori ini adalah bekal penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

1.4 Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran

Psikologi pendidikan memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan karena menyediakan kerangka ilmiah, pendekatan sistematis, dan pemahaman yang berbasis bukti tentang bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Peran ini mencakup dimensi teoritik dan praktik yang memungkinkan guru, konselor, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan manusiawi.

Peran-peran tersebut dijabarkan lebih luas sebagai berikut:

1. Menyusun Strategi Pengajaran Sesuai Tahap Perkembangan Peserta Didik

Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan kognitif, sosial, moral, dan emosional peserta didik. Melalui teori-teori perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, dan Vygotsky, guru dapat:

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan usia mental peserta didik. Misalnya, anak usia SD lebih cocok dengan aktivitas konkret dan visual, sementara siswa SMA sudah dapat diajak berpikir abstrak dan reflektif.
- b. Mengidentifikasi kesiapan belajar (*readiness*) siswa terhadap materi tertentu berdasarkan perkembangan fungsi otak dan struktur berpikir.
- c. Menentukan pendekatan interaksi yang sesuai, seperti penggunaan scaffolding dan dialog sosial untuk mengembangkan zona perkembangan proksimal siswa (ZPD).

Tanpa pemahaman ini, strategi pengajaran bisa menjadi terlalu sulit atau terlalu mudah, yang akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran.

2. Merancang Asesmen yang Valid, Reliabel, dan Berbasis Psikologis

Asesmen bukan sekadar mengukur hasil belajar, melainkan alat diagnostik yang memungkinkan guru memahami

proses belajar dan karakteristik siswa. Psikologi pendidikan mendasari:

- a. Pemilihan jenis asesmen yang sesuai: tes objektif, performa, portofolio, observasi, wawancara, atau asesmen diri.
- b. Pengembangan alat ukur yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Asesmen yang tidak valid dapat memberikan informasi yang menyesatkan dan berdampak pada pengambilan keputusan pendidikan.
- c. Asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar dan memberikan umpan balik konstruktif.
- d. Asesmen psikologis untuk memahami aspek-aspek non-kognitif seperti motivasi, kecemasan belajar, dan gaya belajar individu.

Dengan dasar psikologis ini, asesmen menjadi alat pedagogis, bukan sekadar alat administratif.

3. Mengelola Kelas dengan Pendekatan Psikologis

Manajemen kelas yang efektif tidak hanya bergantung pada aturan dan disiplin, tetapi juga pemahaman tentang perilaku, emosi, dan dinamika kelompok. Psikologi pendidikan membantu guru dalam:

- a. Mengenali penyebab perilaku bermasalah siswa secara lebih mendalam, misalnya karena tekanan emosi, kebutuhan sosial, atau tantangan akademik.

- b. Menerapkan pendekatan yang berbasis penguatan positif (*positive reinforcement*), bukan sekadar hukuman.
- c. Membangun iklim kelas yang aman secara emosional, yang mendorong keberanian bertanya, berbagi gagasan, dan belajar dari kesalahan.
- d. Mengenali dinamika sosial dalam kelas (misalnya konflik antar teman sebaya, inklusi siswa yang terisolasi) dan mengintervensi secara tepat.

Manajemen kelas berbasis psikologi menjadikan kelas sebagai ekosistem belajar yang sehat dan mendukung perkembangan utuh siswa.

4. Membantu Siswa dengan Kebutuhan Khusus atau Perbedaan Individual

Psikologi pendidikan memiliki peran vital dalam identifikasi, intervensi, dan dukungan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, baik yang berkaitan dengan gangguan belajar, gangguan perilaku, atau hambatan sosial-emosional. Contohnya:

- a. Identifikasi dini siswa dengan gangguan belajar seperti disleksia, ADHD, atau gangguan spektrum autisme.
- b. Pengembangan program pembelajaran individual (PPI/IEP) untuk siswa berkebutuhan khusus.
- c. Kolaborasi antara guru, psikolog, dan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar.

- d. Diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar, kecepatan belajar, serta latar belakang sosial budaya siswa yang berbeda-beda.

Dengan peran ini, psikologi pendidikan berkontribusi pada praktik pendidikan yang inklusif, adil, dan responsif terhadap keragaman peserta didik.

5. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Motivasi adalah motor dari seluruh proses belajar. Psikologi pendidikan, melalui teori motivasi seperti *Self-Determination Theory*, *Expectancy-Value Theory*, dan *Achievement Goal Theory*, memberikan pemahaman dan strategi untuk:

- a. Menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, misalnya dengan memberikan pilihan, relevansi materi, dan tantangan yang bermakna.
- b. Menciptakan pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar rutinitas akademik, agar siswa merasa pembelajaran memiliki nilai personal.
- c. Mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pendekatan suportif dan empatik.
- d. Mendorong keterlibatan aktif siswa, baik kognitif (berpikir kritis), afektif (menunjukkan minat), maupun perilaku (berpartisipasi aktif).

Peran ini sangat penting dalam menghadapi fenomena *loss of learning engagement* yang terjadi pascapandemi atau dalam konteks sekolah yang kurang memotivasi.

Psikologi pendidikan berperan sebagai jembatan antara teori psikologis dan praktik pedagogis. Melalui pendekatan ini, guru bukan hanya menjadi pengajar, melainkan juga fasilitator perkembangan, motivator, pembimbing sosial-emosional, dan manajer kelas yang profesional. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan, pembelajaran mudah terjebak pada rutinitas tanpa makna, tidak responsif terhadap kebutuhan siswa, dan cenderung tidak efektif secara pedagogis.

Dalam era pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, empati, dan literasi emosional, peran psikologi pendidikan tidak lagi bersifat tambahan—melainkan fundamental dan tidak terpisahkan dari praktik pendidikan yang transformatif.

1.5 Implikasi Psikologi Pendidikan bagi Guru

Pemahaman terhadap psikologi pendidikan memberikan fondasi ilmiah dan empatik bagi guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa. Psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk mengambil

keputusan yang terinformasi dan kontekstual dalam berbagai situasi pembelajaran.

Berikut adalah elaborasi dari berbagai implikasi psikologi pendidikan bagi praktik keguruan:

1. Menyesuaikan Metode Mengajar dengan Kebutuhan dan Perbedaan Individual Siswa

Psikologi pendidikan mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, latar belakang budaya, dan karakter kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu:

- a. Guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa.
- b. Dengan memahami teori gaya belajar (misalnya visual, auditori, kinestetik), guru dapat menyediakan variasi media dan strategi yang mengoptimalkan keterlibatan siswa.
- c. Pengetahuan tentang kecerdasan majemuk (*Gardner*) membantu guru mengenali bahwa potensi siswa tidak hanya terletak pada logika-matematika atau bahasa, tetapi juga musik, gerak tubuh, sosial, dan lainnya.
- d. Teori perkembangan kognitif (Piaget) dan sosial-budaya (Vygotsky) memberikan panduan tentang tingkat berpikir yang sesuai untuk tiap jenjang usia.

Implikasi praktis: Guru mampu merancang pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan inklusif, yang memungkinkan semua siswa berkembang sesuai potensinya.

2. Membangun Hubungan Interpersonal yang Positif dan Empatik

Psikologi pendidikan menekankan pentingnya iklim emosional yang positif dalam proses belajar. Relasi gurusiwa yang hangat, empatik, dan saling menghargai terbukti meningkatkan:

- a. Motivasi belajar siswa (Deci & Ryan, *Self-Determination Theory*)
- b. Rasa aman psikologis untuk mengambil risiko intelektual (misalnya bertanya atau mengungkapkan opini)
- c. Perkembangan sosial dan kepercayaan diri siswa

Guru yang memahami psikologi perkembangan emosi dan kepribadian dapat:

- a. Membaca ekspresi emosi siswa secara lebih akurat
- b. Memberikan dukungan sosial yang tepat waktu
- c. Membangun komunikasi yang suportif tanpa mengancam harga diri siswa

Implikasi praktis: Guru menjadi lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa dan mampu menjadi figur signifikan dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri siswa.

3. Mendeteksi dan Menangani Kesulitan Belajar Lebih Dini

Psikologi pendidikan membekali guru dengan keterampilan dalam identifikasi awal terhadap gangguan atau hambatan belajar, seperti:

- a. Disleksia (gangguan membaca)
- b. Disgrafia (gangguan menulis)
- c. Diskalkulia (kesulitan dalam berhitung)
- d. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)
- e. Gangguan kecemasan atau trauma psikologis

Guru dapat menggunakan asesmen informal maupun observasi perilaku siswa untuk mendeteksi gejala awal. Selain itu, pemahaman terhadap *zona perkembangan proksimal* (ZPD) membantu guru mengetahui di mana batas kemampuan siswa saat ini dan bagaimana intervensi harus diberikan.

Implikasi praktis: Guru dapat merancang intervensi yang tepat, berkolaborasi dengan psikolog sekolah, dan melibatkan orang tua dalam proses pemulihan atau penguatan belajar.

4. Mengembangkan Lingkungan Belajar yang Suportif dan Aman Secara Emosional

Lingkungan belajar bukan hanya soal ruang fisik, tetapi juga tentang iklim psikologis dan sosial yang tercipta dalam kelas. Psikologi pendidikan menggarisbawahi bahwa:

- a. Rasa aman emosional adalah prasyarat bagi belajar yang optimal
- b. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya mempengaruhi ketahanan psikologis siswa
- c. Lingkungan yang penuh tekanan, kompetisi tidak sehat, atau hukuman yang berlebihan dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan kecemasan belajar

Guru yang memahami prinsip psikologi pendidikan akan:

- a. Menyusun aturan kelas yang adil dan partisipatif
- b. Mendorong kerja sama daripada kompetisi ekstrem
- c. Memberikan apresiasi yang tulus atas kemajuan, bukan hanya hasil

Implikasi praktis: Guru menciptakan ruang belajar yang menumbuhkan rasa aman, dukungan, dan resiliensi, yang memperkuat keberhasilan akademik dan non-akademik siswa.

5. Mengelola Konflik dan Meningkatkan Iklim Kelas yang Kondusif

Konflik adalah bagian dari dinamika sosial di kelas. Dengan landasan psikologi pendidikan, guru mampu:

- a. Memahami akar psikologis konflik, seperti frustrasi, perasaan tidak diterima, atau kebutuhan akan pengakuan

- b. Mengembangkan strategi resolusi konflik yang mendorong empati, komunikasi asertif, dan penyelesaian damai
- c. Mengelola emosi negatif seperti marah, cemas, atau malu—baik pada siswa maupun dirinya sendiri
- d. Membina budaya kelas yang menghargai perbedaan dan inklusif

Dalam manajemen kelas modern, guru bukanlah otoritas yang menghukum, melainkan pemimpin moral yang mendidik melalui keteladanan dan dialog.

Implikasi praktis: Guru mampu menjaga kelas tetap dalam kondisi belajar optimal, meminimalkan distraksi, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa.

BAB II

BAKAT

2.1 Pengertian Bakat

Setiap anak dilahiran memiliki keunikan dan keistimewaan. Tidak ada satupun anak dilahirkan sama. Bahkan anak kembarnya memiliki perbedaan. Masing-masing anak membawa bakat yang berbeda-beda. Kata Bakat dan minat sering kita dengar di sekolah. Hal ini biasanya digunakan untuk proses seleksi memilih jurusan atau perguruan tinggi. Di tingkat sekolah dasar juga kadang dilakukan tes bakat dan minat untuk mengetahui sejak dulu potensi peserta didik. Lalu apa pengertian bakat dan minat? Apakah keduanya sama atau berbeda? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bakat adalah kepandaian atau sifat yang sudah dibawa sejak seseorang itu lahir. Dalam pengertian lain bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang tanpa melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain bakat adalah bawaan lahir seseorang tanpa harus dilatih. Masing masing orang membawa bakat sendiri sendiri.

2.2 Perbedaan Bakat dan Minat

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, dijelaskan bahwa setiap manusia membawa bakatnya sendiri-sendiri dan dipastikan bahwa

setiap orang memiliki bakat. Sedangkan tidak semua orang memiliki minat. Itulah yang membedakan antara bakat dan minat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Meskipun keduanya berbeda pengertian namun keduanya saling memiliki keterikatan. Berikut ini merupakan perbedaan bakat dan minat yaitu :

No	Aspek	Minat	Bakat
1	Proses mengidentifikasi.	Jauh Lebih cepat karena memang terlihat.	Terkadang Sering lama dikarenakan tidak terlihat (terpendam)
2	Proses Kemunculan.	Seringnya Berubah-ubah.	Sudah ada Sejak lahir.
3	Tingkat Kesulitan dalam pengembangan	Dinilai Lebih sulit dikembangkan, karena membutuhkan latihan yang lebih terencana.	Dinilai Lebih mudah dikembangkan, namun perlu diasah lebih mendalam
4	Stimulus (rangsangan)	Diperlukan lebih banyak stimulus/rangsangan.	Merupakan Bawaan lahir sehingga stimulus/rangsangan

		jumlahnya lebih sedikit.
--	--	--------------------------

2.3 Jenis-jenis Bakat

Secara umum bakat terdiri dari dua jenis yaitu bakat umum dan bakat khusus. Pengertian Bakat umum adalah kemampuan yang merupakan potensi dasar yang sifatnya umum, dalam artian bahwa masing-masing orang memilikiya. Sedangkan pengertian bakat khusus adalah kemampuan yang merupakan potensi khusus dalam arti bahwa tidak semua orang memilikiya seperti contoh bakat seni, bakat olahraga, bakat memimpin, bakat pidato atau penceramah, dan lain sebagainya. Disamping itu bakat khusus yang lain adalah:

1. Bakat Verbal yaitu Bakat yang berupa konsep-konsep yang dapat diungkapkan melalui kata-kata atau ucapan.
2. Bakat Numerikal, yaitu bakat yang berupa konsep-konsep dalam bentuk angka atau nominal.
3. Bakat Skolastik yaitu bakat yang merupakan kombinasi antara bentuk kata-kata (Logika) dan bentuk angka-angka, berupa kemampuan dalam menalar, mengurutkan prosedur atau cara, berpikir tentang pola sebab akibat, membuat sebuah hipotesis, dan lain sebagainya.
4. Bakat Abstrak adalah Bakat yang bukan dalam bentuk kata-kata maupun angka-angka namun berbentuk rancangan,

pola, rancangan, bangun ruang, diagram, ukuran-ukuran, dan posisinya.

5. Bakat mekanik adalah Bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin perkakas dan alat-alat lainnya.
6. Bakat Relasi Ruang (spasial) adalah Bakat untuk melakukan proses mengamati, menceritakan bentuk pola baik berupa dua dimensi maupun dalam bentuk 3 dimensi. Memiliki ketajaman dalam hal detail secara visual dan dapat menggambarkan sesuatu terlihat begitu hidup, membuat melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dapat dengan mudah melakukan penyesuaian orientasi dalam ruang tiga dimensi. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin.
7. Bakat kecepatan ketelitian klerikal adalah bakat berupa tulis menulis, meramu bahan-bahan dalam laboratorium, perkantoran dan lain-lainnya.
8. Bakat bahasa (linguistik) adalah bakat berupa penalaran kata-kata atau analisis tentang bahasa (sastra). Bakat ini sering dimiliki oleh seorang jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramugari dan lain sebagainya.

Menurut Yoesoef Noesyirwan didalam buku Psikologi Umum membagi jenis bakat atau kemampuan berdasarkan fungsi atau aspek-aspek yang terlibat didalamnya dan menurut berbagai macam prestasinya, bakat dapat dibedakan dalam:

1. Bakat berdasarkan psikofisik

Bakat berdasarkan psikofisik adalah kemampuan yang mengacu pada aspek jasmaniah sebagai dasar dan pondasi bakat, misalnya kemampuan dalam penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra, dan lain sebagainya.

2. Bakat kejiwaan umum

Pengertian Bakat ini adalah kemampuan untuk mengingat, kemampuan daya khayal atau imajinasi dan kecerdasan. Daya ingat merupakan kemampuan untuk menyimpan isi/materi tentang sesuatu hal yang suatu saat dapat dimunculkan kembali ke permukaan pada kesempatan yang lain. Sedangkan daya khayal merupakan kemampuan yang berasal dari dunia didalam dirinya sendiri, dapat berupa imaginasi atau khayalan atau ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga jiwa kita memiliki sikap spontan dan produktif.

3. Bakat kejiwaan khas dan majemuk

Bakat khas atau bakat dalam pengertian yang sempit adalah bakat yang sudah ada sejak awal dan lebih terarah yang terbatas. Sedangkan bakat majemuk adalah bakat yang berkembang lebih lambat yang sangat bergantung dari faktor keadaan yang berada di dalam dan di luar individu.

4. Bakat berdasarkan alam perasaan dan kemauan.

Bakat dalam hal ini berhubungan erat dengan watak dan karakter seseorang. Seperti contoh kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial, kemampuan untuk mengasihi, menyayangi dan lain sebagainya

2.4 Ciri-ciri Bakat pada Anak

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda beda. Namun ada anak yang memiliki kemampuan yang menonjol, ada anak yang terlihat biasa-biasa saja. Anak yang memiliki prestasi dan kemampuan yang luar biasa sering disebut sebagai anak yang berbakat. Adapun pengertian Anak berbakat adalah seorang anak yang mempunyai kemampuan/potensi unggul dan dapat meraih prestasi yang tinggi. Di dalam undang-undang tentang pendidikan untuk anak berbakat di Amerika Serikat disebutkan bahwa pengertian anak-anak berbakat adalah anak-anak yang di tingkat prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah, diidentifikasi memiliki kemampuan yang tinggi, baik yang sudah nyata maupun yang potensial, dalam di bidang-bidang tertentu, seperti intelektual, kreatif, kepandaian, khusus, kepemimpinan atau seni.

Terkadang para orang tua sering mengeluh tentang bagaimana cara mengembangkan bakat pada anaknya. Mereka merasa kesulitan bagaimana cara mengembangkan bakat anak. Sebelum orang tua berusaha mengembangkan bakat anak, maka orang tua

perlu mengetahui ciri ciri anak berbakat. Adapun ciri anak-anak berbakat diantaranya:

1. Anak merasa senang melakukan sesuatu yang ia suka, bahkan hanya sekedar mendengar atau melihatnya saja.
2. Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi terhadap sesuatu yang membuatnya penasaran.
3. Memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berkonsentrasi terhadap sesuatu.
4. Meskipun tidak mendapatkan pembelajaran dari rumah dan sekolah anak berbakat sudah memiliki kemahiran melakukan sesuatu.
5. Dengan diberikan pembelajaran anak lebih mudah dalam menguasai sesuatu
6. Anak merasa tidak pernah puas dalam keinginannya untuk mengetahui semua hal.
7. Memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak, luas dan lebih maju dibandingkan dengan anak yang seusianya.
8. Memiliki ketekunan yang tinggi dan berusaha mencapai apa yang dianggapnya sebagai tujuan.
9. Memiliki kemampuan dalam hal menangkap istilah dalam lelucon, kiasan, dan permainan kata. Yang ini biasanya sulit ditangkap oleh anak yang seumuran dengannya.
10. Anak memiliki kemampuan untuk menangkap lebih dari satu sisi dalam menghadapi suatu situasi atau permasalahan.

11. Anak lebih menyukai sebuah permainan yang memiliki tingkat kesulitan dan memiliki tantangan.
12. Memiliki daya ingat yang kuat dan pengamatan yang lebih tajam.
13. Selalu menuntut alasan dan penjelasan yang lengkap terhadap pertanyaan atau penjelasan yang belum jelas atau lengkap.
14. Anak memiliki kecenderuan untuk menaruh perhatian lebih pada perasaan, keinginan, dan pikirannya, serta keinginan, perasaan, dan pikiran orang lain.
15. Mampu mengajukan ide-ide, gagasan-gagasan baru, hal-hal yang belum pernah terpikirkan oleh orang dewasa, atau bahkan ide atau gagasan yang bersifat abstrak
16. Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh perhatian sambil mengamati dan mengawasi kondisi yang berlangsung di sekitar lingkungannya meskipun kondisi sekitarnya riuh dan ribut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Renzulli dan kawan-kawan (1981), berdasarkan dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa yang menentukan bakat seseorang pada pokoknya mengacu pada tiga kelompok ciri-ciri yakni:

1. Memiliki kemampuan diatas rata-rata,
2. Memiliki Kreativitas,
3. Memiliki Tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.

Seberapa jauh seorang anak bisa dikatakan sebagai anak berbakat, sangat bergantung pada keterikatan atau hubungan diantara ketiga kelompok ciri-ciri tersebut. Masing-masing kelompok mempunyai peran dan tugas yang sama-sama saling menentukan, jadi tidak hanya saja kemampuan diatas rata-rata, namun juga kreativitas dan tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas pun memiliki peran yang sangat penting.

Untuk mengidentifikasi keterbakatan seseorang, Renzulli menyarankan beberapa pendekatan atau cara sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikometri

Pendekatan psikometri yaitu suatu teknik atau cara yang digunakan untuk melakukan penilaian dan pengukuran dari aspek psikis. Teknik ini dapat dengan menggunakan tes inteligensi, tes prestasi belajar, tes bakat, dan kemampuan khusus, meliputi kreativitas, penalaran, bakat mekanik, angka-angka dan kemampuan verbal. Psikometri merupakan cabang psikologis yang berfokus pada penilaian dan pengukuran faktor-faktor atau atribut-atribut tertentu dalam psikologi seperti misalnya tinggi badan.

2. Pendekatan pada hal-hal yang terlihat dalam pengembangan

Teknik Identifikasi pendekatan ini dapat dilakukan oleh guru atau orang tua dengan cara mengamati dan mencatat perkembangan yang berbeda dibandingkan pada umumnya, karena lebih cepat. Didalam perkembangan, terdapat

kecepatan perkembangan yaitu dengan akselerasi yang disesuaikan dengan keadaan dan kematangan anak. Akselerasi perkembangan yang terjadi pada mereka yang berbakat luar biasa, memiliki kecepatan lebih cepat dibandingkan pada umumnya. Hal ini lebih di kenal dengan terminologi prekositas (yang artinya sebenarnya). Prekositas memiliki banyak aspek perkembangan, dan bahkan banyak ahli yang menghubungkan antara prekositas pada aspek fisik (seperti tinggi dan berat badan) dan prekositas pada aspek mental. Yang terkadang menjadi permasalahan menarik adalah apakah keadaan yang luar biasa (*mental acceleration*) ini merupakan hasil dari proses kematangan (dari dalam *developmental acceleration*) ataukah hasil dari proses campur tangan faktor lingkungan (*environmental acceleration*).

3. Pendekatan sosiometri

Pendekatan sosiometri adalah teknik identifikasi bakat yang dilakukan dengan cara tidak formal oleh lingkungan sosial, lingkungan permainan, pergaulan, maupun organisasi, yaitu mengamati dan menilai adanya bakat anak yang luar biasa, dan karena itu bisa pula memperlakukan mereka secara khusus.

2.5 Pengembangan Bakat Anak

Setelah mengetahui ciri anak yang berbakat maka selanjutnya adalah bagaimana cara mengembangkan bakat. Dalam upaya untuk mengembangkan bakat anak, orangtua perlu menemukan caranya sendiri agar tidak terkesan mengeksplorasi anak atau memaksakan kehendaknya. Meskipun antara orangtua dan anak memiliki bakat yang sama, namun cara mengasahnya tentu saja pasti berbeda. Berikut ini cara untuk mengembangkan bakat anak yang dapat dilakukan oleh orangtua diantaranya:

1. Perlu mengamati hal-hal yang menarik perhatian anak

Seorang Anak biasanya lebih jujur atau apa adanya terhadap sesuatu, jadi ketika seorang anak mengatakan tidak suka, maka ia akan benar-benar tidak tertarik terhadap sesuatu tersebut. Dan sebaliknya, Jika ia sangat menyukai sesuatu, tentu saja ia akan terlihat menyukainya. Misalnya pada saat anak menonton televisi, coba orang tua perhatikan acara apa saja yang sering ia tonton. Perhatikan juga apa saja hal-hal yang membuat anak terlihat penasaran, dan hal-hal yang sering membuat anak bertanya pada orang tua. Yang harus diingat adalah bahwa bakat anak tidak hanya melukis, olahraga, menyanyi, akademik, Masih banyak bakat lainnya pada anak, misalnya anak tegas dalam berdebat dan anak memiliki kesenangan dalam mengungkapkan pendapatnya, mungkin saja ia berbakat untuk menjadi pengacara. Jika seorang anak sudah bersekolah, maka ayah dan ibu dapat

- meminta saran kepada guru di sekolah untuk menentukan bakat anak agar lebih mudah untuk dikembangkan.
2. Membiarkan anak melakukan hal-hal yang ia sukai
- Para orangtua dalam mengembangkan bakat anak perlu memberikan ruang pada anak untuk berkreasi, berinovasi dan eksplorasi kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Oleh karena itu, para orang tua perlu membiarkan anak untuk melakukan apa saja sesuatu yang ia suka, asalkan memang dalam bentuk hal-hal yang positif. Dengan cara ini maka akan membuat seorang anak mampu untuk mengenali dirinya sendiri dan orangtua perlu mengetahui apa yang anaknya sukai. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak untuk mengetahui kegiatan apa saja yang ia sukai dan tidak. Hal ini tentu akan membuat para orangtua lebih mudah untuk memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan anak.
3. Menambah pengalaman pada anak.

Setelah orang tua mengetahui hal-hal apa saja yang disukai anak, maka cara selanjutnya untuk mengembangkan bakat anak adalah dengan cara menambahkan pengalamannya. Dengan bertambahnya pengalaman maka akan dapat membantu anak dalam mengenali hal-hal yang ia suka dan tidak. Orangtua dapat melakukan kegiatan yang disukai anak dengan bersama-sama. Dapat juga dengan cara orang tua mengajak anak pergi ke tempat-tempat yang ia suka

sehingga ia dapat belajar dari tempat tersebut. Seperti contohnya, anak menyukai antariksa, maka orang tua dapat mengajaknya ke museum tempat untuk mengamati bintang-bintang. Jika anak senang bercerita tentang bunga dan tanaman, maka orang tua dapat mengajak pergi ke taman dan tempat berbagai jenis flora yang ada di sana. Sementara itu, Jika anak suka berenang, mungkin orang tua dapat mengajak anak untuk les atau masuk kelas renang untuk menyalurkan hobi dan kesenangannya.

4. Beri jeda istirahat

Orang tua memang perlu mengembangkan bakat anak dan tentu hal tersebut sangat baik agar anak dapat terus menerus melatih kemampuannya. Namun, Jika terlalu sering berlatih juga terkadang tidak baik untuk anak. Hal tersebut akan membuat anak cepat bosan, mudah lelah, stress dan bahkan anak tidak tertarik lagi untuk melakukannya. Oleh karena itu orang tua perlu memberi jeda untuk anak dapat beristirahat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam mengasah bakat. Biarkan anak untuk bermain sepuasnya tanpa harus terbebani dengan kegiatan mengembangkan bakat. Jika anak jarang bermain *gadget*, maka biarkan sesekali ia diberikan gagjet agar ia bermain dengan ponselnya. Namun tentu orang tua harus memberi aturan yang tegas dan diberi batasan waktu yang jelas. *Gadget* memang dapat memberikan manfaat pada anak dan

tidak selalu memberi dampak yang buruk pada anak asalkan orangtua mampu mengendalikan dengan baik dan tidak membebaskan anak tanpa kendali yang penuh.

5. Kurangi ekspektasi orangtua

Ketika orang tua telah mengetahui bakat anak pada aspek tertentu, tidak sedikit dari orangtua terkadang memiliki ekspektasi yang berlebihan pada anak bahkan seorang anak di dorong untuk menjadi profesional. Padahal, mungkin saja anak menyukai kegiatan tertentu tersebut hanya sebagai hobi, bukan sesuatu yang memang serius. Ekspektasi yang tinggi dari orang tua dapat juga membuat anak merasa terbebani. Anak terkadang merasa tertekan dan terpaksa melakukannya bahkan sampai anak menjadi tantrum pada saat orangtua memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk melihat suasana hati atau *mood* anak pada saat anak sedang melakukan kegiatan untuk mengasah bakatnya. Pada saat itu apakah anak merasa senang dan riang gembira atau sedang malas-malasan. Pada saat anak sedang merasa senang, maka biarkan saja ia bebas berekspresi dan mengeluarkan tenaga dalam menekuni bakatnya. Jika anak terlihat malas malasan, maka biarkan ia melakukan hal-hal lain yang membuatnya senang dan keluar dari hal-hal rutinitas sehari-harinya.

Dalam upaya untuk mengembangkan bakat anak agar lebih maksimal maka perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Pengetahuan

Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang mengenali bakat dan bagaimana cara mengembangkan bakat anak. Hal ini diperlukan agar dalam proses pengembangan bakat anak dapat lebih maksimal dan mengurangi kesalahan yang terjadi.

2. Dukungan

Dukungan orang tua dan orang-orang disekitarnya diperlukan agar anak lebih bersemangat untuk mengembangkan bakatnya.

3. Latihan

Agar bakat lebih maksimal dikembangkan. Maka perlu latihan-latihan secara rutin dan berkesinambungan. Ibarat pisau maka bakat tidak akan memiliki ketajaman dan kemanfaatan jika tidak diasah dengan baik. Bakat akan menjadi tumpul dan tidak berguna manakala ia tidak dilatih.

4. Motivasi

Motivasi diperlukan untuk meningkatkan daya juang seorang anak. Terkadang anak mengalami penurunan semangat, maka disaat itu orang tua perlu memberikan motivasi pada anak agar anak kembali bersemangat untuk berlatih dan mengembangkan bakatnya.

5. Sarana

Dalam mengembangkan bakat anak perlu sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini penting karena untuk

melatih anak perlu sarana. Sarana yang baik akan memudahkan anak untuk berlatih. Namun jika sarananya minim maka proses latihan pengembangan bakat akan terhambat.

6. Kerjasama

Diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Kerjasama yang baik antara orang tua dan anak akan memperlancar proses pengembangan bakat. Orang tua harus memberikan dukungan yang lebih pada anak dan anak harus berlatih keras dalam mengembangkan bakatnya. Maka dengan seperti itu anak akan memberikan prestasi-prestasi yang membanggakan.

2.6 Faktor yang Mendukung Pengembangan Bakat

Setelah mengetahui bagaiman ciri anak berbakat dan bagaimana cara mengembangkannya, maka selanjutnya orang tua harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam upaya pengembangan bakat, diantaranya:

1. Faktor Intern

a. Faktor bawaan (Genetik)

Faktor bawaan merupakan faktor yang dapat mendukung perkembangan individu dalam mendukung pengembangan bakat. Faktor bawaan diwariskan orang tua kepada anak yang meliputi semua potensi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai warisan

dari orang tuanya. Dari segi biologi, bakat sangat berhubungan dengan fungsi otak. Bila yang dominan adalah otak kiri, maka anak akan cenderung berpikir secara logis, mengungkapkan secara verbal, intelektual, dan teratur rapi. Sedangkan jika yang dominan adalah otak kanan maka cenderung berpikir kreatif, non verbal, spasial dan estetik.

b. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian merupakan suatu keadaan psikologis dimana perkembangan bakat anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Faktor ini akan membantu anak untuk membentuk konsep diri serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan bakatnya.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah perpaduan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan bakat anak. Faktor lingkungan terdiri dari:

- Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat berlatih anak dan tempat anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru lebih awal. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi anak untuk mengembangkan bakatnya.

- Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, kondusifitas diperlukan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh bagi pengembangan bakat anak, karena dalam lingkungan sekolah, bakat anak dikembangkan secara intensif.

- Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan sosial ini anak akan dapat mengaktualisasikan bakatnya dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

BAB III

INTELIGENSI

3.1 Konsep Inteligensi dalam Psikologi

Inteligensi (*intelligence*) dalam psikologi merupakan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan lingkungan baru, memahami dan menangani situasi kompleks, serta berpikir secara abstrak.

Menurut Neisser et al. (2012), inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir, belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

1. Teori-Teori Inteligensi

a. Teori Spearman – Inteligensi Umum (g)

Spearman mengemukakan bahwa ada satu faktor umum (*g factor*) yang mendasari semua kemampuan kognitif. Seseorang yang tinggi dalam satu jenis tes kognitif cenderung juga tinggi dalam tes lainnya.

b. Teori Cattell – Inteligensi Cair dan Kristal

Inteligensi Cair (*Fluid Intelligence*): Kemampuan untuk berpikir logis dan memecahkan masalah dalam situasi baru tanpa pengetahuan sebelumnya.

Inteligensi Kristal (*Crystallized Intelligence*): Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman dan pendidikan.

c. Teori Triarkis Sternberg

Sternberg (2012) membagi inteligensi menjadi tiga:

- Analitik: Kemampuan berpikir abstrak, analisis, evaluasi.
- Kreatif: Kemampuan menghadapi situasi baru dengan cara inovatif.
- Paktis: Kemampuan beradaptasi, membentuk, dan memilih lingkungan.

d. Teori Inteligensi Majemuk (*Multiple Intelligences*) - Howard Gardner

Gardner (2011) mengidentifikasi delapan jenis inteligensi:

- Linguistik
- Logika-matematika
- Spasial
- Kinestetik
- Musik
- Interpersonal
- Intrapersonal
- Naturalis

2. Pengukuran Inteligensi

Tes inteligensi (*IQ Test*) digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif. Tes yang umum digunakan:

- a. *Stanford-Binet Intelligence Scales (SB5)*
- b. *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS-IV)*
- c. *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC-V)*

Nilai IQ dianggap mencerminkan inteligensi umum, namun sering dikritik karena tidak mencakup aspek kreatif atau sosial.

3. Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

- a. Genetik: Inteligensi dipengaruhi oleh hereditas (turunan).
- b. Lingkungan: Pendidikan, stimulasi lingkungan, dan nutrisi memainkan peran penting.
- c. Kondisi Sosial Ekonomi: Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki skor IQ lebih rendah karena kurangnya akses pendidikan dan nutrisi.

Menurut Plomin et al. (2016), sekitar 50–80% variasi dalam inteligensi dapat dijelaskan oleh faktor genetik.

4. Perkembangan dan Aplikasi Inteligensi

- a. Inteligensi berkembang sejak anak-anak dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan.

- b. Dalam dunia kerja dan pendidikan, inteligensi sering dijadikan prediktor keberhasilan, meskipun bukan satu-satunya faktor.

3.2 Pengukuran Inteligensi

Pengukuran inteligensi adalah proses ilmiah untuk menilai kemampuan kognitif individu yang mencakup kemampuan berpikir logis, bernalar, memecahkan masalah, memahami konsep, serta belajar dari pengalaman. Inteligensi sering kali dianggap sebagai kemampuan mental umum yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Istilah ini mencakup berbagai fungsi mental yang kompleks dan sering diukur dengan alat tes psikometrik yang telah distandarisasi. Pengukuran inteligensi bukan hanya digunakan dalam konteks akademik, melainkan juga dalam psikologi klinis, seleksi kerja, dan penilaian kebutuhan pendidikan khusus.

Dalam praktiknya, pengukuran inteligensi dilakukan dengan menggunakan instrumen psikologis berupa tes inteligensi. Tes ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang tingkat intelektual seseorang dibandingkan dengan kelompok normatif. Salah satu alat ukur yang paling terkenal adalah *Stanford-Binet Intelligence Scales* edisi kelima (SB5), yang mengukur lima faktor utama, termasuk penalaran cair, pengetahuan, dan memori kerja. Tes ini digunakan pada berbagai rentang usia dan telah diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan teori kognitif. Instrumen

lainnya yang banyak digunakan adalah seri Wechsler Intelligence Scales, seperti WAIS-IV untuk dewasa dan WISC-V untuk anak-anak.

Setiap versi dari tes Wechsler memberikan skor IQ keseluruhan serta indeks dari beberapa domain kognitif seperti Pemahaman Verbal, Penalaran Perseptual, Memori Kerja, dan Kecepatan Pemrosesan. Instrumen ini disusun berdasarkan teori multifaktorial inteligensi dan terus diperbarui berdasarkan perkembangan teori dan data psikometrik terbaru. Selain itu, ada pula *Raven's Progressive Matrices*, tes non-verbal yang sangat berguna dalam konteks lintas budaya karena menghindari penggunaan bahasa dan budaya yang spesifik. Tes ini sering digunakan untuk mengukur inteligensi cair, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan menyelesaikan masalah baru secara abstrak.

Pengukuran inteligensi tidak dapat dilepaskan dari teori-teori psikologis yang mendasarinya. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pengembangan alat ukur adalah Teori Cattell-Horn-Carroll (CHC). Teori ini membagi inteligensi menjadi beberapa kemampuan kognitif seperti inteligensi cair (Gf), inteligensi kristal (Gc), memori jangka pendek, dan pemrosesan visual. Model CHC telah menjadi dasar utama dalam revisi dan validasi tes-tes inteligensi kontemporer, seperti Woodcock-Johnson *Tests of Cognitive Abilities* dan Kaufman *Assessment Battery for Children* (KABC-II). KABC-II bahkan menekankan pada bagaimana

informasi diproses oleh anak-anak daripada hanya melihat hasil akhirnya.

Selain CHC, teori Howard Gardner mengenai multiple intelligences juga memberikan sudut pandang alternatif terhadap pengukuran inteligensi. Gardner menyatakan bahwa inteligensi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif logis dan linguistik, melainkan mencakup delapan bentuk lainnya seperti inteligensi musical, interpersonal, dan kinestetik. Meskipun teori ini belum banyak digunakan dalam tes IQ konvensional, pandangannya memperkaya pemahaman kita terhadap keberagaman kecerdasan manusia. Robert Sternberg juga mengembangkan teori triarchic yang memisahkan inteligensi menjadi tiga aspek: analitik, kreatif, dan praktis, dan menyoroti bahwa pengukuran inteligensi seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik.

Meskipun pengukuran inteligensi memiliki nilai praktis yang tinggi, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan kritik. Salah satunya adalah kemungkinan adanya bias budaya dan linguistik dalam tes standar. Tes IQ konvensional sering kali lebih menguntungkan individu dari latar belakang sosial-ekonomi tertentu yang memiliki akses lebih besar pada pendidikan dan lingkungan belajar yang mendukung. Untuk mengatasi hal ini, para ahli psikometri berupaya mengembangkan tes yang lebih inklusif dan adil, misalnya dengan merancang tes non-verbal atau adaptif secara digital yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan peserta.

Selain itu, hasil dari pengukuran inteligensi sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi emosional saat tes, motivasi, kesehatan, dan faktor lingkungan lainnya. Misalnya, seseorang yang sedang mengalami stres atau kelelahan mungkin tidak dapat menunjukkan kemampuan intelektual sebenarnya saat mengerjakan tes. Oleh karena itu, penting bagi psikolog untuk mempertimbangkan kondisi tersebut saat menginterpretasikan hasil tes, serta menggunakan berbagai sumber informasi lain dalam proses asesmen psikologis secara menyeluruh.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pengukuran inteligensi kini memasuki era digital. Banyak tes psikologis telah dikembangkan dalam format digital dan mengadopsi teknologi *computer adaptive testing* (CAT), yang memungkinkan pertanyaan yang muncul disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Metode ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu pengujian tetapi juga meningkatkan akurasi skor. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengurangi kemungkinan pengaruh kecemasan atau tekanan berlebih saat mengikuti tes di ruang kelas tradisional.

Tren terbaru dalam bidang psikologi juga menunjukkan meningkatnya minat terhadap pengukuran aspek inteligensi yang lebih luas, seperti inteligensi emosional (EQ) dan inteligensi sosial. EQ, sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap kesuksesan pribadi dan profesional seseorang. Meskipun

pengukuran EQ belum sekomprensif IQ dalam hal validasi psikometrik, instrumen seperti MSCEIT (*Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test*) mulai digunakan secara lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, pengukuran inteligensi sering digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan kebutuhan belajar khusus atau potensi intelektual tinggi. Penilaian ini membantu guru dan psikolog pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang sesuai. Namun, penting untuk diingat bahwa skor IQ bukan satu-satunya indikator keberhasilan akademik maupun potensi individu. Kreativitas, motivasi, dan dukungan lingkungan memainkan peran besar dalam pencapaian seseorang, dan karena itu tidak boleh diabaikan dalam interpretasi hasil pengukuran inteligensi.

Secara keseluruhan, pengukuran inteligensi merupakan alat penting dalam memahami kapasitas intelektual individu, namun harus digunakan dengan hati-hati dan dalam konteks yang tepat. Tes inteligensi harus didasarkan pada teori yang kuat dan validasi psikometrik yang memadai untuk menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat. Kombinasi antara teori, alat ukur, serta pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal sangat penting dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai inteligensi seseorang. Penggunaan tes yang etis dan bertanggung jawab menjadi prinsip utama dalam praktik asesmen psikologis yang profesional dan manusiawi.

3.3 Peran Inteligensi dalam Pendidikan

Inteligensi merupakan salah satu aspek fundamental dalam psikologi pendidikan yang sangat memengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Inteligensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berpikir, memahami, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Dalam konteks pendidikan, inteligensi menjadi faktor penting yang tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga gaya belajar, kemampuan bersosialisasi, serta cara siswa merespons tantangan di lingkungan sekolah.

Seiring berkembangnya teori psikologi, konsep inteligensi juga mengalami perluasan. Tidak lagi sekadar mengacu pada skor IQ atau kemampuan logis-matematis dan verbal, tetapi telah mencakup berbagai bentuk kecerdasan lainnya. Howard Gardner (2011) melalui teori Multiple Intelligences mengemukakan bahwa inteligensi terbagi ke dalam berbagai domain, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, dan naturalis. Teori ini sangat relevan dalam pendidikan karena membantu para pendidik memahami bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang unik.

Pemahaman terhadap inteligensi yang beragam ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dalam praktiknya, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tipe inteligensi dominan siswa. Misalnya, siswa yang unggul dalam kecerdasan

visual-spasial akan lebih mudah memahami pelajaran melalui gambar, diagram, atau video, sedangkan siswa dengan kecerdasan kinestetik cenderung menyukai pembelajaran berbasis praktik atau aktivitas fisik. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat satu arah dan homogen.

Selain memengaruhi cara belajar, inteligensi juga berperan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang memperhitungkan keberagaman inteligensi akan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Kurikulum semacam ini tidak hanya berfokus pada mata pelajaran akademik semata, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan seni, olahraga, keterampilan sosial, serta keterampilan hidup yang lain. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang.

Inteligensi juga sangat berperan dalam proses evaluasi pembelajaran. Sistem evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis akan cenderung bias terhadap siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis atau verbal. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan lain mungkin kurang dapat menunjukkan potensinya secara maksimal melalui cara evaluasi konvensional. Oleh karena itu, evaluasi yang bervariasi seperti proyek, portofolio, penilaian praktik, dan presentasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa.

Di sisi lain, pemahaman terhadap inteligensi juga penting dalam mendeteksi kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Siswa dengan

kecerdasan tinggi atau “gifted” memerlukan tantangan tambahan agar tidak merasa bosan dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan belajar dapat dibantu dengan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan individual sebagai pusat dari proses pendidikan.

Inteligensi emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman (2011), juga merupakan bagian penting dari kecerdasan yang sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan formal. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks sekolah, kecerdasan ini berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat, mengelola stres, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas.

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Inteligensi menjadi dasar dari semua keterampilan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan inteligensi dalam pendidikan harus dilakukan secara holistik, melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, serta moral. Proses pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai bentuk kecerdasan untuk mendukung perkembangan peserta didik yang utuh.

Penelitian oleh Mayer, Roberts, dan Barsade (2012) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional

memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini menguatkan pandangan bahwa inteligensi bukan hanya instrumen untuk meraih nilai tinggi, melainkan juga modal penting dalam membangun kehidupan yang sehat secara sosial dan emosional. Sekolah yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa akan lebih sukses dalam menghasilkan lulusan yang adaptif dan kompeten.

Dalam kerangka globalisasi dan kemajuan teknologi, inteligensi digital dan literasi informasi juga menjadi bagian dari inteligensi yang penting untuk dikembangkan. OECD (2018) menekankan pentingnya kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dan etis. Pendidikan harus mampu merespons perkembangan ini dengan menyediakan fasilitas, kurikulum, dan pelatihan guru yang sesuai agar inteligensi digital siswa dapat berkembang optimal.

Sebagai institusi sosial, sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengembangkan intelektualitas siswa, tetapi juga potensi manusia secara menyeluruh. Inteligensi, dengan berbagai aspeknya, merupakan fondasi dari pengembangan potensi tersebut. Oleh karena itu, para pendidik, pembuat kebijakan, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep inteligensi dan implikasinya dalam proses pendidikan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa inteligensi memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran ini mencakup

berbagai aspek mulai dari pengaruhnya terhadap proses belajar, pengembangan kurikulum, strategi evaluasi, hingga pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Pendidikan yang memperhatikan keragaman inteligensi akan lebih mampu menjawab tantangan zaman dan menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam kehidupan global.

3.4 Implikasi Teori Inteligensi bagi Praktik Pendidikan

Teori inteligensi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk praktik pendidikan modern. Dalam dekade terakhir, perkembangan teori inteligensi menekankan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan multidimensional dan dapat dikembangkan. Pandangan ini bertolak belakang dengan pemikiran klasik yang mengukur kecerdasan hanya melalui tes IQ. Teori-teori terbaru menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang mencakup berbagai aspek kecerdasan, yang semuanya dapat dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam praktik pendidikan adalah teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Dalam revisi dan pengembangan terbarunya (Gardner, 2011; Armstrong, 2017), Gardner menegaskan adanya delapan jenis kecerdasan yang masing-masing memiliki peran penting dalam proses belajar. Implikasi dari teori ini mendorong pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang bervariasi,

sehingga dapat menjangkau beragam gaya belajar dan potensi siswa. Guru tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan logika dan bahasa, tetapi juga memberi ruang bagi kecerdasan musical, kinestetik, interpersonal, dan lainnya.

Praktik pendidikan berdasarkan kecerdasan majemuk mendorong pengembangan kurikulum yang tematik dan integratif. Misalnya, dalam satu tema pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahamannya melalui seni, tulisan, presentasi lisan, bahkan melalui gerakan. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai karena potensi mereka yang beragam diakomodasi dalam proses belajar. Hal ini juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dan percaya diri karena mereka dapat belajar sesuai kekuatannya masing-masing.

Selain kecerdasan kognitif, aspek emosional juga mulai mendapatkan perhatian besar dalam dunia pendidikan. Daniel Goleman (2011) dalam teori kecerdasan emosionalnya menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sosial, serta memiliki empati sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih mampu mengatasi tekanan belajar dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, praktik pendidikan saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa.

Sekolah-sekolah mulai menerapkan program pendidikan karakter, kegiatan mindfulness, serta bimbingan konseling untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Guru pun berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar konten, tetapi juga mendampingi siswa dalam perjalanan emosional dan sosial mereka.

Teori inteligensi triarkis yang dikembangkan oleh Robert Sternberg (2011) juga memberi kontribusi signifikan bagi praktik pendidikan. Menurut Sternberg, kecerdasan terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu analitis, kreatif, dan praktis. Kecerdasan analitis berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah secara sistematis; kecerdasan kreatif berkaitan dengan kemampuan menciptakan ide-ide baru; dan kecerdasan praktis berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan, ketiga jenis kecerdasan ini harus dikembangkan secara seimbang. Misalnya, pembelajaran tidak hanya menguji kemampuan siswa menjawab soal ujian, tetapi juga kemampuan mereka merancang solusi kreatif dan menerapkan konsep dalam proyek nyata. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum yang bersifat kontekstual dan berbasis proyek menjadi salah satu wujud dari implementasi teori ini dalam pendidikan.

Kemajuan teknologi digital juga turut memengaruhi cara pandang terhadap inteligensi. Menurut Cojocariu & Boghian (2014), dalam era digital, siswa memerlukan kecerdasan digital yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan efektif. Implikasi dari hal ini adalah perlunya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya personalisasi pendidikan, di mana materi dan metode belajar dapat disesuaikan dengan gaya belajar serta kebutuhan unik setiap siswa. Melalui platform digital, siswa dapat belajar dalam tempo mereka sendiri, mengakses berbagai sumber belajar, dan menunjukkan pemahaman melalui berbagai media. Ini selaras dengan prinsip diferensiasi dalam teori kecerdasan majemuk maupun triarkis.

Dalam hal penilaian, pendekatan yang digunakan juga perlu diubah dari yang bersifat sumatif menuju penilaian autentik. Penilaian autentik mencakup observasi, portofolio, proyek, dan presentasi yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gardner dan Sternberg yang mengkritik keterbatasan tes IQ dan ujian standar dalam menggambarkan keseluruhan kemampuan individu.

Dari keseluruhan teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan harus bersifat inklusif dan memperhatikan keunikan masing-masing siswa. Pendidikan tidak lagi bersifat satu arah atau seragam, melainkan menjadi sebuah proses kolaboratif yang menghargai keberagaman kecerdasan. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan dan mengembangkan potensinya sendiri.

Akhirnya, implikasi teori inteligensi dalam pendidikan menuntut adanya perubahan paradigma yang mendasar. Pendidikan bukan hanya tentang menghafal dan lulus ujian, tetapi tentang menyiapkan siswa menjadi individu yang utuh, berpikir kritis, kreatif, memiliki empati, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan memahami dan menerapkan teori-teori inteligensi dalam praktik pendidikan, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih manusiawi, inklusif, dan memerdekaan potensi setiap anak.

BAB IV

PENDIDIKAN PADA ANAK BERBAKAT (*GIFTED CHILDREN*)

4.1 Pengertian Anak Berbakat

Seringkali muncul anggapan bahwa anak berbakat atau *gifted* tidak memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan karena mereka dianggap "sudah pintar". Namun, pandangan ini keliru. Anak berbakat memiliki kebutuhan belajar yang unik dan berbeda dari teman sebayanya. Tanpa stimulasi dan pendekatan pendidikan yang tepat, potensi luar biasa mereka justru bisa terhambat, bahkan menimbulkan masalah seperti kebosanan, frustrasi, hingga prestasi di bawah standar (*underachievement*).

Pendidikan bagi anak berbakat bukanlah tentang elitisme, melainkan tentang ekuitas—memberikan setiap anak apa yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Anak-anak yang berbakat di bidang yang sama, pengembangannya belum tentu menggunakan cara yang sama, bahkan tidak semua dapat mewujudkan bakatnya menjadi prestasi yang unggul.

Definisi anak berbakat telah berkembang dari sekadar skor IQ tinggi. Salah satu definisi yang paling banyak diterima adalah "*Three-Ring Conception of Giftedness*" dari Renzulli (1978). Menurutnya, keberbakatan adalah interaksi antara tiga kelompok

sifat: 1) kemampuan di atas rata-rata (kemampuan umum maupun spesifik (misalnya, matematika, bahasa, seni) yang jauh melampaui usianya); 2) kreativitas (kemampuan untuk berpikir luwes, orisinal, dan imajinatif dalam memecahkan masalah atau menghasilkan ide baru); dan 3) komitmen pada tugas (*task commitment*)/ tingkat motivasi, minat, dan ketekunan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas atau mendalami suatu bidang.

Anak berbakat tidak selalu menunjukkan ketiga ciri ini secara bersamaan, tetapi kombinasi inilah yang memungkinkan mereka menghasilkan karya atau prestasi yang unggul. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Warnandi (2008) bahwa anak berbakat mengacu pada mereka yang memiliki kemampuan kemampuan yang unggul sehingga mampu memberikan prestasi yang tinggi. Adapun menurut Depdiknas (2003), anak berbakat merupakan mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai siswa yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada kecerdasan, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik. Dengan kata lain, anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademis, kreativitas, dan task commitment dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

4.2 Karakteristik Umum Anak Berbakat

Mengenali anak berbakat adalah langkah pertama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Coleman (1985) (dalam Setiawan) mengemukakan secara konvensional anak berbakat merupakan mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas". Adapun beberapa karakteristik umum yang sering terlihat antara lain sebagai berikut.

1. Kognitif

Karakteristik kognitif berkaitan dengan cara seseorang berpikir, memproses informasi, belajar, dan menggunakan logika. Bagi anak berbakat, ciri-ciri ini seringkali menjadi yang paling menonjol dan mudah diamati oleh orang tua maupun guru. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa otak mereka bekerja dengan cara yang berbeda, lebih cepat, dan lebih kompleks dibandingkan teman sebayanya.

a. Belajar dengan sangat cepat dan mudah.

Mereka mampu memahami konsep-konsep baru dengan jumlah pengulangan yang jauh lebih sedikit. Mereka seolah-olah "langsung mengerti" apa yang diajarkan. Contoh: Di kelas matematika, saat guru mengenalkan rumus luas persegi panjang, anak berbakat mungkin sudah bisa menerapkannya setelah satu atau dua contoh soal. Sementara teman-temannya mungkin memerlukan 5-10 contoh dan latihan berulang

untuk benar-benar paham. Ia juga akan cepat bosan jika harus mengerjakan 20 soal serupa yang sudah ia kuasai.

- b. Memiliki daya ingat yang kuat.

Anak berbakat seringkali memiliki kemampuan untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi dalam jumlah besar dan detail yang akurat, bahkan untuk peristiwa yang sudah lama terjadi. Contoh: Seorang anak usia 5 tahun mungkin bisa menceritakan kembali dengan detail kunjungan ke kebun binatang setahun yang lalu, termasuk nama-nama hewan yang spesifik atau informasi yang ia baca di papan keterangan.

- c. Menguasai kosakata yang luas dan kompleks untuk usianya.

Sejak usia dini, mereka cenderung memiliki perbendaharaan kata yang jauh melampaui usianya. Mereka tidak hanya menggunakan banyak kata, tetapi juga mampu membangun struktur kalimat yang kompleks dan presisi dalam berkomunikasi. Contoh: Seorang anak kelas 1 SD mungkin sudah menggunakan kata-kata seperti "alternatif", "konsekuensi", "relatif", atau "paradoks" dalam percakapan sehari-hari dengan pemahaman yang benar. Ia mungkin mengatakan, "Menurutku, konsekuensi dari tindakan itu tidak sepadan," bukan sekadar, "Itu ide yang jelek."

- d. Mampu berpikir abstrak dan kritis sejak dini.

Mereka mampu melampaui pemikiran konkret (hitam-putih) lebih cepat dari teman sebayanya. Mereka nyaman berdiskusi tentang ide-ide, konsep-konsep, dan hubungan sebab-akibat yang tidak berwujud. Contoh: Saat membahas tentang aturan di sekolah, teman sebayanya mungkin hanya fokus pada "apa aturannya". Anak berbakat mungkin akan bertanya, "Mengapa aturan itu ada? Apakah aturan itu adil untuk semua orang? Apa yang terjadi jika kita tidak punya aturan itu?" Mereka memikirkan sistem dan prinsip di balik aturan tersebut.

- e. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat mendalam.

Rasa ingin tahu mereka sangat intens. Mereka tidak puas dengan jawaban yang sederhana atau dangkal. Pertanyaan mereka seringkali bersifat investigatif, dimulai dengan "Mengapa...?" dan "Bagaimana jika...?" Contoh: Jika belajar tentang hujan, mereka tidak akan berhenti pada fakta bahwa "hujan berasal dari awan". Mereka mungkin akan terus bertanya: "Bagaimana air bisa naik ke awan? Kenapa awan tidak jatuh? Kenapa tetesan air hujan tidak membeku di atas sana? Apakah hujan di planet Mars sama?"

- Keterampilan Penalaran dan Pemecahan Masalah yang Unggul

Mereka menikmati tantangan, teka-teki, dan masalah yang kompleks. Mereka seringkali dapat menemukan solusi yang efektif dan terkadang tidak konvensional karena kemampuan mereka melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Contoh: Diberikan sebuah mainan bongkar pasang tanpa instruksi, ia akan dengan sistematis mencoba berbagai kemungkinan, mengidentifikasi pola, dan menyelesaiakannya lebih cepat. Atau, ia mungkin menemukan cara untuk memperbaiki mainan yang rusak dengan logikanya sendiri.

- Kemampuan Konsentrasi yang Intens (pada topik yang diminati)

Ketika suatu topik menarik minat mereka, mereka dapat menunjukkan tingkat konsentrasi yang luar biasa dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, mereka akan mudah terlihat gelisah atau tidak fokus pada tugas yang dianggap membosankan atau terlalu mudah. Contoh: Seorang anak bisa menghabiskan 4 jam tanpa henti untuk membaca buku tentang mitologi Yunani atau membangun model roket yang rumit, tetapi tidak bisa duduk tenang selama 15 menit untuk latihan menulis huruf tegak bersambung yang monoton.

- Selera Humor yang Canggih dan Cerdas

Humor mereka seringkali melibatkan permainan kata (*puns*), ironi, atau pemahaman logika yang tidak biasa, yang mungkin sulit dipahami oleh teman sebayanya. Contoh: Seorang anak usia 7 tahun mungkin membuat lelucon yang didasarkan pada makna ganda sebuah kata atau menertawakan situasi yang ironis dalam sebuah film, sementara teman-temannya belum menangkap kelucuan tersebut.

2. Kreatif

Munandar (1999), mengemukakan kreativitas (berpikir divergen) adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsurnya, sehingga mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang tekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban. Syamsu dan A. Juntika (2005), mengemukakan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi ciri-ciri kognitif (*aptitude*): kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), elaborasi (*elaboration*) dan pemaknaan kembali (*redefinition*) dalam pemikiran. Sementara ciri-ciri

nonkognitif (*nonaptitude*): motivasi, sikap, rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru. Adapun tanda anak berbakat dari segi kreatifitas secara umum dapat dikenali dari ciri berikut: a) Suka bereksperimen dan mencoba hal-hal baru., b) Memiliki selera humor yang unik dan cerdas, dan c) Mampu memberikan banyak ide untuk satu masalah (berpikir divergen).

3. Afektif (Sosial-Emosional)

- a. Sangat sensitif secara emosional dan memiliki empati yang tinggi. Mereka mungkin memiliki kepedulian yang mendalam terhadap keadilan dan kesetaraan
- b. Memiliki rasa keadilan yang kuat.
- c. Cenderung perfeksionis. Beberapa anak berbakat memiliki standar yang sangat tinggi untuk diri mereka sendiri dan bisa menjadi sangat kritis terhadap kesalahan.
- d. Terkadang mengalami perkembangan asinkron, di mana kemampuan intelektualnya jauh lebih matang daripada perkembangan emosional atau sosialnya.

4.3 Tantangan yang Sering Dihadapi Anak Berbakat

Di balik potensinya, anak berbakat sering menghadapi tantangan unik:

1. Kebosanan di kelas: Kurikulum reguler mungkin terlalu lambat dan repetitif bagi mereka.
2. Isolasi Sosial: Merasa berbeda dari teman sebaya dapat membuat mereka sulit menjalin pertemanan.
3. Perfeksionisme Berlebih: Ketakutan membuat kesalahan dapat menghambat mereka untuk mengambil risiko dan mencoba hal baru.
4. *Underachievement*: Ketika kebutuhan intelektual tidak terpenuhi, mereka bisa kehilangan motivasi dan berprestasi di bawah kemampuannya sebagai bentuk protes atau kebosanan.

4.4 Model dan Strategi Pendidikan untuk Anak Berbakat

Diperlukan layanan pendidikan yang berdiferensiasi sebagai strategi dalam menghadapi anak berbakat. Tiga model utama yang sering digunakan adalah:

1. Pengayaan (*Enrichment*): Memberikan materi yang lebih dalam dan luas, tanpa harus melompati tingkatan kelas. Fokusnya adalah pada eksplorasi topik secara mendalam.
 - a. Contoh: Saat kelas belajar tentang tata surya, anak berbakat tidak hanya menghafal nama planet, tetapi diberi proyek untuk merancang model koloni manusia di Mars, lengkap dengan analisis tantangan dan solusinya.

2. Percepatan (*Acceleration*): Memungkinkan siswa untuk maju melalui kurikulum dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya.
 - a. Contoh: Masuk sekolah lebih awal (*early entrance*), melompati kelas (*grade skipping*), atau mengambil mata pelajaran di tingkat yang lebih tinggi (misalnya, siswa SMP mengambil kelas matematika SMA).
3. Pengelompokan (*Grouping*): Menempatkan anak berbakat bersama teman-teman dengan kemampuan serupa untuk kegiatan pembelajaran tertentu.
 - a. Contoh:
 - Kelas Khusus (*Pull-out Program*): Siswa ditarik dari kelas reguler beberapa jam seminggu untuk mengikuti program khusus bersama guru pembimbing.
 - Kelas Berbakat: Sekolah menyediakan satu kelas penuh yang diisi oleh siswa-siswi berbakat

4.5 Peran Orang Tua dan Guru bagi Anak Berbakat

Orangtua dan guru seyogyanya menyadari pentingnya pengenalan tanda-tanda anak berbakat sehingga bisa menentukan pendekatan apa yang tepat dan bagaimana cara menerapkan pada pola didik anak yang bersangkutan. Potensi seorang anak berbakat (*gifted child*) ibarat benih unggul. Agar dapat tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan berbuah lebat, ia memerlukan tanah yang

subur, air yang cukup, dan sinar matahari yang tepat. Sehubungan dengan itu, orang tua dan guru merupakan elemen penting yang menentukan apakah potensi tersebut akan berkembang secara optimal ataupun tidak. Keberhasilan pendidikan anak berbakat sangat bergantung pada sinergi dan kemitraan yang kuat antara rumah dan sekolah. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Peran Orang Tua: Fondasi di Rumah

Orang tua adalah arsitek pertama dalam kehidupan anak. Bagi anak berbakat, peran ini menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya harus memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga kebutuhan intelektual dan emosional yang unik.

a. Sebagai Fasilitator dan Penyedia Stimulasi

Lingkungan rumah adalah laboratorium pertama bagi anak berbakat. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan "bahan baku" untuk rasa ingin tahu mereka yang tak terbatas.

- Menyediakan Sumber Belajar: Mengisi rumah dengan buku-buku yang beragam, puzzle yang menantang, akses internet yang aman untuk riset, dan alat-alat untuk bereksperimen (misalnya, set sains, alat musik, atau perlengkapan seni).
- Memberi Pengalaman Nyata: Mengajak anak mengunjungi museum, planetarium, pameran

teknologi, atau sekadar berdiskusi tentang berita terkini di meja makan. Pengalaman ini menghubungkan pengetahuan teoretis dengan dunia nyata.

- Mendukung Minat Mendalam: Ketika anak menunjukkan minat yang intens pada suatu topik (misalnya, dinosaurus, luar angkasa, atau coding), orang tua mendukungnya dengan menyediakan sumber daya yang lebih spesifik dan mendalam.

b. Sebagai Advokat Anak di Sekolah

Orang tua adalah suara bagi anak mereka. Karena anak mungkin tidak selalu bisa mengartikulasikan kebutuhan belajarnya, orang tua berperan sebagai advokat yang menjembatani komunikasi dengan pihak sekolah.

- Berkomunikasi Aktif dengan Guru: Membangun hubungan baik dengan guru, berbagi pengamatan tentang perkembangan anak di rumah, dan menanyakan kebutuhan anak di sekolah.
- Memahami Kebijakan Sekolah: Mempelajari apakah sekolah memiliki program atau layanan khusus untuk anak berbakat (pengayaan, percepatan, dll.).
- Mengajukan Kebutuhan Spesifik: Jika anak menunjukkan tanda-tanda kebosanan atau frustrasi, orang tua dapat secara proaktif berdiskusi dengan guru untuk mencari solusi, seperti tugas

tambahan yang lebih menantang atau *curriculum compacting*.

c. Sebagai Pembimbing Emosional

Kecerdasan intelektual anak berbakat seringkali tidak sejalan dengan kematangan emosionalnya (*asynchronous development*).

- Mengelola Perfeksionisme: Mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Fokuslah pada pujian terhadap usaha (*effort*) dan ketekunan (*persistence*), bukan hanya pada hasil akhir atau "kepintaran".
- Memvalidasi Perasaan: Anak berbakat seringkali sangat sensitif. Orang tua perlu mendengarkan, mengakui, dan membantu mereka menamai serta mengelola emosi mereka yang intens.
- Membantu Keterampilan Sosial: Membantu anak memahami isyarat sosial dan cara berinteraksi dengan teman sebaya yang mungkin memiliki minat dan kecepatan berpikir yang berbeda.

d. Sebagai Teladan (Role Model)

Anak belajar dari apa yang mereka lihat. Orang tua yang menunjukkan rasa ingin tahu, semangat belajar seumur hidup, dan cara menghadapi tantangan secara positif akan menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak.

2. Peran Guru: Arsitek di Sekolah

Guru berada di garda terdepan dalam mengidentifikasi dan melayani kebutuhan akademis anak berbakat di lingkungan formal. Peran mereka adalah menciptakan ekosistem kelas yang memungkinkan setiap potensi bersinar.

a. Sebagai Identifikator Potensi

Seringkali, gurulah yang pertama kali menyadari adanya potensi luar biasa pada seorang siswa.

- Observasi Jeli: Mengamati tanda-tanda keberbakatan yang tidak selalu berupa nilai sempurna, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan yang dalam, selera humor yang cerdas, cepat bosan dengan tugas rutin, atau bahkan perilaku yang mengganggu karena kurangnya tantangan.
- Asesmen Informal dan Formal: Menggunakan berbagai alat, mulai dari portofolio karya, hasil proyek, hingga tes formal (jika tersedia), untuk mendapatkan gambaran utuh tentang kemampuan siswa.

b. Sebagai Perancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Satu ukuran tidak cocok untuk semua. Guru harus mampu merancang instruksi yang fleksibel untuk memenuhi beragam kebutuhan di kelasnya.

- Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk: Menawarkan materi yang lebih kompleks (konten), memberikan pilihan cara belajar (proses), dan mengizinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara (produk), misalnya presentasi, video, atau tulisan riset, bukan hanya ujian tertulis.
 - Menerapkan Strategi Spesifik: Menggunakan teknik seperti *curriculum compacting* (memadatkan kurikulum), *enrichment* (pengayaan), dan *tiered assignments* (tugas berjenjang) untuk memastikan anak berbakat tetap tertantang.
- c. Sebagai Fasilitator, Bukan Penceramah
- Peran guru bergeser dari "sumber segala ilmu" menjadi "pemandu perjalanan belajar".
- Mendorong Pertanyaan: Menciptakan lingkungan kelas yang aman di mana siswa tidak takut untuk bertanya, berdebat, dan mengeksplorasi ide-ide "liar".
 - Fokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS): Mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan sekadar menghafal fakta.

- Memberi Otonomi: Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek atau metode penelitian yang sesuai dengan minat mereka.

d. Sebagai Konselor dan Motivator

Di dalam kelas, guru juga berperan sebagai figur yang memberikan dukungan emosional dan motivasi.

- Membantu Mengatasi Frustrasi: Memberikan dukungan ketika siswa berbakat akhirnya menghadapi tugas yang benar-benar menantang dan merasa frustrasi.
- Membangun Resiliensi: Mendorong siswa untuk mengambil risiko intelektual dan melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar.

Peran orang tua dan guru tidak berjalan sendiri-sendiri. Sinergi di antara keduanya adalah kunci utama. Komunikasi dua arah yang terbuka mengenai jadwal pertemuan rutin, email, atau buku komunikasi dapat menjadi jembatan untuk berbagi informasi secara konsisten. Selain itu, Menyelaraskan tujuan juga perlu dilakukan orang tua dan guru sehingga memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pengembangan anak, baik secara akademis maupun sosial-emosional. Ini bisa diformalkan melalui Rencana Pendidikan Individual (*Individualized Education Plan - IEP*). Selain itu juga perlunya saling menghormati peran masing-masing, yakni orang tua adalah ahli tentang anak mereka, sementara guru adalah

ahli dalam bidang pendidikan. Kemitraan yang sukses dibangun di atas dasar saling percaya dan menghargai keahlian masing-masing.

4.6 Contoh Kasus Anak Berbakat

Rico adalah siswa kelas 3 SD yang menunjukkan ciri-ciri keberbakatan. Ia selalu menyelesaikan tugas matematikanya dalam 5 menit, sementara teman-temannya butuh 20 menit. Setelah selesai, ia sering mengganggu teman-temannya karena bosan. Gurunya memperhatikan bahwa Andi sering membaca buku-buku sains untuk tingkat SMP.

Intervensi Pendidikan yang Diterapkan:

1. Identifikasi: Guru dan orang tua berdiskusi, dan sekolah melakukan asesmen untuk mengonfirmasi potensi Andi.
2. Strategi di Kelas Reguler:
 - a. Kompaksi Kurikulum: Untuk matematika, guru memberikan Andi *pre-test*. Jika Andi sudah menguasai materi yang akan diajarkan, ia dibebaskan dari latihan rutin dan diberikan proyek matematika yang lebih menantang, seperti mempelajari dasar-dasar kriptografi sederhana.
3. Strategi di Luar Kelas:
 - a. Pengayaan (*Enrichment*): Sekolah memasukkan Andi ke dalam klub sains mingguan (*pull-out program*) di mana ia bersama siswa berbakat lainnya merancang dan membangun robot sederhana. Ini memenuhi

kebutuhannya akan tantangan dan interaksi sosial dengan teman sepiemikiran.

4. Dukungan Orang Tua:

- a. Orang tua Andi mendukung minatnya dengan mengajaknya ke planetarium, membelikan buku-buku yang ia minati, dan yang terpenting, fokus memuji usaha dan ketekunannya, bukan hanya "kepintarannya", untuk mengelola kecenderungan perfeksionisnya.

Hasilnya, Andi menjadi lebih termotivasi di sekolah, perilaku mengganggunya berkurang, dan ia merasa lebih tertantang dan bahagia.

BAB V

PENDIDIKAN PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

5.1 Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah individu yang dalam proses perkembangan dan pembelajarannya memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Mereka dapat memiliki gangguan atau hambatan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari berbagai aspek tersebut. Kondisi ini mengakibatkan mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dalam lingkungan pendidikan reguler tanpa adanya modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, maupun penyediaan fasilitas pendukung lainnya (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2011).

Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus mencakup anak-anak dengan berbagai kategori gangguan, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita (disabilitas intelektual), autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), gangguan emosional dan perilaku, serta kesulitan belajar spesifik seperti disleksia. Selain itu, mereka yang tergolong sebagai anak berbakat atau memiliki potensi luar biasa juga masuk dalam kategori siswa

berkebutuhan khusus, karena memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda (Friend, 2011).

Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui layanan yang sesuai. Dalam praktiknya, pendidikan ini bisa diselenggarakan dalam bentuk pendidikan khusus di sekolah luar biasa (SLB) maupun pendidikan inklusif di sekolah umum. Pendidikan inklusif berupaya mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum agar mereka memperoleh pengalaman sosial yang luas dan kesempatan yang setara (Ainscow & Miles, 2008).

Peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sangat krusial. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang karakteristik siswa, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Selain itu, dukungan dari orang tua, masyarakat, dan tenaga profesional lain seperti psikolog dan terapis juga sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus (Loreman, Deppeler, & Harvey, 2010).

Pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dilandasi oleh aspek moral dan etika, tetapi juga secara hukum telah diatur dalam berbagai peraturan nasional dan internasional. Di Indonesia, keberadaan mereka diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.

5.2 Jenis-jenis Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus merujuk pada kondisi individu, terutama anak-anak, yang memerlukan perhatian, pelayanan, dan pendekatan pendidikan yang berbeda dari mayoritas karena adanya hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari kondisi-kondisi tersebut. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak dengan kebutuhan khusus disebut juga sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan sistem pendidikan saat ini berupaya memberikan akses, partisipasi, serta kualitas pendidikan yang setara bagi mereka (Sunardi et al., 2011).

1. Tunagrahita (Disabilitas Intelektual)

Tunagrahita adalah kondisi di mana individu memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata yang signifikan dan disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan adaptif. Anak dengan tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik, sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari. Mereka dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat tergantung pada tingkat IQ dan kemampuan adaptasinya (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2012).

2. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Anak tunanetra mengalami hambatan dalam penglihatan, baik sebagian (*low vision*) maupun sepenuhnya buta (total *blindness*). Mereka memerlukan alat bantu seperti huruf braille, audio books, atau teknologi pembaca layar. Pendidikan untuk anak tunanetra menekankan pada pengembangan orientasi mobilitas serta penggunaan indra lain seperti pendengaran dan perabaan untuk kompensasi penglihatan yang hilang (Friend, 2011).

3. Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pada indra pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun total (*deaf*). Komunikasi menjadi tantangan utama bagi anak tunarungu, sehingga metode seperti bahasa isyarat, oral training, dan penggunaan alat bantu dengar sangat penting dalam pembelajaran mereka. Keterlibatan orang tua dan guru sangat krusial dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak tunarungu (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2012).

4. Tunadaksa (Disabilitas Fisik/Motorik)

Tunadaksa merujuk pada anak-anak yang memiliki hambatan dalam gerak tubuh akibat gangguan sistem neuromuskular atau kelainan pada tulang dan otot. Mereka memerlukan adaptasi lingkungan fisik serta bantuan alat seperti kursi roda, walker, atau prostetik. Pendidikan bagi

anak tunadaksa harus mencakup pelatihan kemandirian serta penguatan harga diri agar mereka dapat berpartisipasi aktif di lingkungan sosial (Gargiulo & Metcalf, 2017).

5. Autisme (Gangguan Spektrum Autisme)

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku berulang, kesulitan beradaptasi dengan perubahan, serta kepekaan sensorik. Intervensi dini, seperti terapi perilaku terapan (ABA) dan pendidikan individual, terbukti efektif dalam membantu anak autisme mengembangkan keterampilan sosial dan akademik (American Psychiatric Association, 2013).

6. Gangguan Emosional dan Perilaku

Anak dengan gangguan emosional dan perilaku (GEP) menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku yang dapat mengganggu proses belajar serta hubungan sosial. Mereka sering mengalami kecemasan, depresi, agresivitas, atau gangguan perhatian seperti ADHD. Intervensi yang tepat termasuk pendekatan psikologis, konseling, dan strategi pembelajaran yang menekankan pada penguatan positif dan konsistensi (Mash & Wolfe, 2016).

7. Anak Berbakat (*Gifted and Talented*)

Tidak semua kebutuhan khusus bersifat hambatan; anak berbakat juga masuk dalam kategori ini karena mereka membutuhkan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang lebih menantang dari anak seusianya. Anak berbakat memiliki kemampuan intelektual, kreatif, atau artistik di atas rata-rata dan berpotensi mengalami kebosanan serta frustasi dalam lingkungan belajar yang tidak sesuai. Program percepatan dan pengayaan kurikulum penting bagi pengembangan mereka (Pfeiffer, 2013).

8. Anak dengan Gangguan Belajar Spesifik

Gangguan belajar spesifik seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan matematika), dan disgrafia (kesulitan menulis) adalah jenis kebutuhan khusus yang mempengaruhi proses belajar dasar. Anak-anak ini memiliki kecerdasan normal tetapi mengalami kesulitan signifikan dalam area tertentu. Intervensi yang tepat meliputi penggunaan teknologi bantu, pendekatan multisensori, dan pengajaran yang disesuaikan (Lerner & Johns, 2015).

9. Kesimpulan dan Implikasi Pendidikan

Pengenalan dan pemahaman terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Setiap anak memiliki potensi unik yang dapat berkembang secara optimal apabila diberikan

dukungan dan pendekatan yang sesuai. Pendidikan inklusif menuntut profesionalisme guru, kesiapan sekolah, serta kolaborasi semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak tanpa diskriminasi.

5.3 Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

1. Pendahuluan: Makna Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memperoleh hak yang sama untuk belajar di lingkungan pendidikan reguler. Konsep ini tidak hanya fokus pada partisipasi fisik peserta didik dalam ruang kelas umum, tetapi juga pada partisipasi sosial, emosional, dan akademik mereka (UNESCO, 2009).

2. Prinsip Aksesibilitas

Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah aksesibilitas, yaitu keterjangkauan pendidikan bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi. Aksesibilitas ini mencakup aspek fisik (seperti bangunan sekolah yang ramah disabilitas), kurikulum, metode pembelajaran, hingga komunikasi. Hal ini sejalan dengan konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas yang menegaskan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung (UNCRPD, 2008).

3. Prinsip Partisipasi Aktif

Peserta didik dalam sistem pendidikan inklusif tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Prinsip partisipasi ini mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pedagogi yang fleksibel, diferensiasi pembelajaran, serta pembelajaran kooperatif agar semua peserta didik dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya (Florian & Black-Hawkins, 2011).

4. Prinsip Individualisasi Pembelajaran

Pendidikan inklusif mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat individual dan fleksibel. Guru perlu melakukan asesmen awal dan berkelanjutan untuk memahami karakteristik siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan (Tomlinson, 2014).

5. Prinsip Kolaborasi

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak: guru, orang tua, tenaga pendukung (terapis, konselor, dan lain-lain), serta sesama siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang suportif, serta memungkinkan terwujudnya intervensi yang terintegrasi dan berkesinambungan (Friend & Cook, 2013).

6. Prinsip Penghormatan terhadap Keberagaman

Salah satu landasan pendidikan inklusif adalah penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah inklusif adalah tempat yang menghargai keragaman dalam segala bentuk—baik perbedaan fisik, intelektual, sosial, ekonomi, budaya, maupun bahasa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang adil, empatik, dan saling menghargai (Booth & Ainscow, 2011).

7. Prinsip Evaluasi yang Adaptif

Penilaian dalam pendidikan inklusif harus mencerminkan keberagaman kebutuhan peserta didik. Sistem evaluasi tradisional yang seragam tidak dapat mencerminkan potensi dan perkembangan anak secara adil. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi yang adaptif, yang mempertimbangkan proses dan kemajuan individu, bukan hanya hasil akhir (Loreman et al., 2010).

8. Prinsip Kepemimpinan Inklusif

Sekolah inklusif memerlukan pemimpin yang memiliki visi dan komitmen terhadap nilai-nilai inklusivitas. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan harus menjadi agen perubahan yang memastikan bahwa seluruh kebijakan, sumber daya, dan pelatihan mendukung implementasi pendidikan inklusif secara menyeluruh (Ainscow, Dyson, & Weiner, 2013).

9. Prinsip Keberlanjutan dan Pengembangan Profesional

Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan efektif tanpa pengembangan kapasitas guru dan staf sekolah. Pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta dukungan teknis sangat penting agar guru dapat mengimplementasikan prinsip inklusif dalam praktik sehari-hari. Inisiatif ini juga mendorong guru untuk menjadi reflektif dan responsif terhadap kebutuhan siswanya (Forlin, 2010).

10. Penutup

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik. Pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab individu guru atau sekolah, melainkan komitmen kolektif yang harus diperjuangkan secara sistemik oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

5.4 Regulasi dan Kebijakan Pemerintah Terkait

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai regulasi dan kebijakan yang menjamin hak siswa berkebutuhan khusus (SBK) untuk memperoleh pendidikan yang layak, inklusif, dan berkualitas. Sejak tahun 2007, muncul banyak kebijakan yang mendukung sistem pendidikan inklusif dan layanan khusus bagi SBK, sejalan dengan

amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UN CRPD).

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (meski sebelum 2007, namun masih relevan hingga kini) menjadi dasar hukum utama. Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Kebijakan ini diperkuat dan diimplementasikan dalam berbagai regulasi setelah 2007.

2. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mengatur bahwa pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan di satuan pendidikan luar biasa atau satuan pendidikan umum secara inklusif. Regulasi ini menegaskan pengakuan negara atas dua jalur utama pendidikan untuk SBK: pendidikan khusus dan pendidikan inklusif.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009

Peraturan ini merupakan tonggak penting dalam pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 mengatur tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Satuan pendidikan umum diwajibkan menerima siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan kurikulum, metode, serta sarana pembelajaran.

4. Kurikulum Khusus dan Penyesuaian Pembelajaran

Sejalan dengan kebijakan pendidikan inklusif, kurikulum di sekolah-sekolah inklusi harus disesuaikan agar responsif terhadap kebutuhan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan prinsip Individualized Education Program (IEP), yakni rencana pembelajaran individual bagi SBK. Implementasi ini bertujuan agar siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

5. Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini juga mencakup ketentuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pemerintah mendorong pelatihan guru untuk memiliki kompetensi menangani SBK melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) serta pelatihan berkelanjutan. Peran guru pendamping khusus juga diperjelas sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan inklusif.

6. Dukungan Sarana dan Prasarana

Permendikbud No. 75 Tahun 2019 tentang Komite Sekolah dan regulasi terkait mendorong penguatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan SBK. Pemerintah juga

mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung fasilitas ramah disabilitas seperti aksesibilitas bangunan, alat bantu belajar, dan teknologi asistif di sekolah-sekolah umum maupun luar biasa.

7. Kementerian dan Lembaga Pendukung

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus yang menangani kebijakan dan program pendidikan untuk SBK. Selain itu, Kementerian Sosial dan lembaga-lembaga seperti Komisi Nasional Disabilitas juga mendukung pemenuhan hak-hak pendidikan anak disabilitas melalui kerja sama lintas sektor.

8. Tantangan dan Evaluasi Implementasi

Meskipun kebijakan telah cukup lengkap, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya tenaga pengajar terlatih, stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta belum meratanya sekolah inklusif. Evaluasi rutin dan peningkatan koordinasi antar pihak terkait diperlukan untuk memastikan kualitas pendidikan SBK terus meningkat.

9. Kesimpulan

Regulasi dan kebijakan pemerintah Indonesia pasca-2007 menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan yang setara dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Upaya ini sejalan dengan prinsip

pendidikan untuk semua (Education for All) dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

5.5 Implementasi Pendidikan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Implementasi pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik, intelektual, emosional, atau sosial, memperoleh hak yang setara dalam pendidikan. Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang paling banyak diadopsi dalam implementasi ini. Konsep ini menekankan pada integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler dengan dukungan dan penyesuaian yang sesuai, sehingga mereka dapat belajar bersama teman sebaya tanpa diskriminasi.

Langkah pertama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah identifikasi dan asesmen kebutuhan siswa. Identifikasi ini dilakukan oleh tim ahli yang terdiri dari guru pendidikan khusus, psikolog, dan profesional lain untuk mengetahui jenis dan tingkat kebutuhan siswa. Setelah itu, dilakukan asesmen mendalam untuk menentukan layanan dan penyesuaian apa yang diperlukan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun fasilitas fisik.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum yang fleksibel menjadi krusial. Kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan dan

kebutuhan siswa, termasuk diferensiasi instruksi, penggunaan teknologi bantu, dan penyusunan Individualized Education Program (IEP). IEP adalah rencana pendidikan individual yang dirancang khusus untuk tiap siswa berkebutuhan khusus, mencakup tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan bentuk evaluasi yang sesuai.

Peran guru sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Guru perlu dibekali dengan pelatihan tentang pedagogi inklusif, teknik modifikasi pembelajaran, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional yang mungkin timbul. Kolaborasi antara guru reguler dan guru pendidikan khusus harus dibangun secara solid agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang ramah difabel seperti jalur kursi roda, papan tulis digital dengan audio, dan ruang kelas yang tidak bising. Selain itu, iklim sekolah yang inklusif, toleran, dan bebas stigma sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat menentukan. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan, mulai dari penyusunan IEP hingga evaluasi berkala. Masyarakat, melalui lembaga sosial dan dunia usaha, juga dapat memberikan dukungan baik berupa dana, pelatihan, maupun kesempatan magang bagi siswa berkebutuhan khusus.

Evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan inklusif berjalan sesuai tujuan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup siswa. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan benar-benar holistik dan memberdayakan siswa untuk hidup mandiri di masyarakat.

Akhirnya, keberhasilan implementasi pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus membutuhkan komitmen semua pihak: pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kebijakan yang mendukung, pendanaan yang memadai, serta perubahan paradigma terhadap difabilitas sebagai keberagaman, bukan hambatan, adalah landasan utama menuju sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

BAB VI

KEBERAGAMAN SOSIAL BUDAYA (PENDIDIKAN MULTIKULTURAL)

6.1 Konsep Dasar Keberagaman Sosial Budaya

Keberagaman sosial budaya merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam aspek sosial dan budaya antarindividu atau kelompok. Perbedaan ini mencakup suku bangsa, agama, ras, bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Keberagaman ini merupakan konsekuensi dari realitas kehidupan masyarakat yang dinamis, tersebar di berbagai wilayah geografis, serta memiliki latar belakang historis dan ekologis yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2009).

Konsep keberagaman sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosiologis dan antropologis. Dalam sosiologi, keberagaman ini dipahami sebagai pluralitas sosial yang menciptakan interaksi antar kelompok yang berbeda dan mendorong terbentuknya integrasi maupun potensi konflik. Sementara dalam antropologi, keberagaman dipandang sebagai hasil dari adaptasi budaya terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian alami dari kehidupan manusia dan peradabannya (Haviland et al., 2011).

Keberagaman sosial budaya memiliki dimensi yang sangat luas. Pertama, dimensi etnisitas, yaitu keberagaman suku bangsa yang masing-masing memiliki identitas kultural yang khas. Kedua, dimensi agama yang mencerminkan keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam. Ketiga, dimensi bahasa yang menjadi sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Keempat, dimensi gaya hidup, nilai, dan norma yang membentuk identitas sosial suatu kelompok masyarakat (Suparlan, 2010).

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan contoh nyata dari keberagaman sosial budaya yang sangat kompleks. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, Indonesia menjadi laboratorium sosial yang mencerminkan pluralitas. Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri khas, tetapi juga potensi besar dalam pembangunan nasional. Namun, keberagaman ini juga menyimpan tantangan besar dalam menjaga persatuan, mencegah konflik horizontal, serta mendorong integrasi sosial yang inklusif (Tilaar, 2007).

Salah satu pendekatan penting dalam memahami keberagaman adalah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan pandangan yang menekankan pentingnya menghargai dan mengakomodasi keberagaman dalam satu tatanan sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap kelompok memiliki hak untuk mempertahankan identitas budayanya dan mendapatkan perlakuan yang setara dalam masyarakat. Multikulturalisme

menolak dominasi budaya mayoritas dan menekankan pentingnya dialog serta toleransi antar kelompok (Banks, 2008).

Di sisi lain, keberagaman sosial budaya juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Konflik etnis, intoleransi beragama, dan diskriminasi sosial adalah bentuk-bentuk negatif yang dapat muncul dari keberagaman yang tidak terkelola. Oleh karena itu, penting adanya kebijakan sosial yang mendukung integrasi dan kohesi sosial, seperti pendidikan multikultural, kebijakan afirmatif, serta penguatan identitas nasional yang inklusif (Gollnick & Chinn, 2009).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kurikulum yang inklusif, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pendidikan juga dapat menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan sosial dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kesetaraan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Nieto & Bode, 2012).

Media massa dan teknologi informasi juga berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap keberagaman. Di satu sisi, media dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan menyebarkan nilai-nilai toleransi. Di sisi lain, media juga bisa menjadi alat provokasi yang memperuncing perbedaan dan memperkuat stereotip negatif. Oleh karena itu, literasi media

menjadi sangat penting dalam era digital saat ini untuk memastikan masyarakat mampu memilah informasi secara kritis (Liliweli, 2011).

Selain itu, keberagaman sosial budaya juga berdampak pada dinamika politik dan ekonomi. Dalam politik, keberagaman menuntut sistem representasi yang adil agar semua kelompok terwakili. Dalam bidang ekonomi, keberagaman dapat mendorong inovasi dan kreativitas, tetapi juga dapat menimbulkan kesenjangan jika tidak ada pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dalam kebijakan publik sangat penting untuk memastikan keadilan sosial di tengah masyarakat yang beragam (Sen, 2009).

Penting untuk disadari bahwa keberagaman bukanlah masalah yang harus diselesaikan, melainkan realitas yang harus dihargai dan dikelola. Keberagaman sosial budaya bukan penghambat pembangunan, tetapi aset yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Dengan membangun kesadaran kolektif dan memperkuat nilai-nilai bersama, masyarakat dapat menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Akhirnya, kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman sosial budaya merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya masyarakat yang inklusif, adil, dan damai. Dalam konteks globalisasi yang kian mengaburkan batas-batas geografis dan budaya, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan menjadi salah satu keterampilan sosial yang paling

penting di abad ke-21. Oleh karena itu, membangun masyarakat yang menghargai keberagaman harus menjadi bagian integral dari setiap kebijakan dan strategi pembangunan nasional.

6.2 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana semua siswa, tanpa memandang perbedaan, dapat mengembangkan potensi diri secara optimal (Banks, 2015). Pendidikan ini penting di tengah globalisasi dan migrasi yang semakin memperkaya keberagaman sosial.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta membangun sikap toleransi dan empati antar individu. Selain itu, pendidikan ini mengupayakan pemerataan akses dan kualitas pendidikan bagi semua kelompok sosial, khususnya kelompok minoritas yang kerap mengalami marginalisasi (Gay, 2018).

2. Prinsip Pendidikan Multikultural

Prinsip utama pendidikan multikultural adalah inklusivitas, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi

manusia. Kurikulum multikultural harus mencerminkan keberagaman pengalaman, sejarah, dan budaya kelompok yang berbeda, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan identitasnya secara bebas dan positif (Ladson-Billings, 2009).

3. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum dirancang agar tidak hanya berpusat pada budaya dominan saja, melainkan memasukkan perspektif budaya minoritas. Misalnya, materi sejarah, sastra, dan seni harus mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya. Pendekatan ini membantu siswa memahami dunia secara lebih holistik dan kritis (Nieto, 2010).

4. Metode Pengajaran dan Pendekatan

Guru yang menerapkan pendidikan multikultural menggunakan metode yang responsif budaya, seperti diskusi terbuka, pembelajaran kooperatif, dan studi kasus yang relevan dengan keberagaman siswa. Mereka juga menghindari stereotip dan prasangka, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan berbagi latar belakang budaya mereka (Banks & Banks, 2016).

5. Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial

dan budaya. Guru harus memiliki kompetensi budaya dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya agar dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menghargai perbedaan (Villegas & Lucas, 2012).

6. Tantangan dalam Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi dari masyarakat atau institusi yang kurang memahami pentingnya keberagaman. Selain itu, guru sering kali kurang mendapat pelatihan khusus mengenai pengelolaan kelas yang multikultural, serta adanya kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung keberagaman (Sleeter, 2011).

7. Dampak Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang efektif dapat membentuk generasi yang lebih toleran, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk. Ini juga berdampak positif pada pencapaian akademik siswa, terutama mereka dari kelompok minoritas, karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan sekolah (Banks, 2015).

8. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan multikultural sangat relevan mengingat keragaman suku, agama, dan bahasa yang sangat besar. Pemerintah dan sekolah mulai mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan keberagaman dalam kurikulum, meskipun penerapannya masih perlu

- ditingkatkan agar lebih sistematis dan menyeluruh (Hamdani, 2012).
9. Hubungan Pendidikan Multikultural dengan Keadilan Sosial
Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alat untuk keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berhasil tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan upaya menghapus kesenjangan sosial dan meningkatkan inklusi sosial di masyarakat (Banks & Banks, 2016).
 10. Pendidikan Multikultural dan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi pendidikan multikultural dengan menyediakan akses terhadap sumber belajar dan interaksi lintas budaya yang lebih luas. Teknologi memungkinkan siswa dan guru dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan perspektif yang beragam secara lebih mudah (Gay, 2018).

6.3 Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial siswa. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang toleran dan kritis (Banks, 2016). Namun, penerapan pendidikan

multikultural tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks.

1. Tantangan Pertama: Stereotip dan Prasangka

Salah satu tantangan utama adalah adanya stereotip dan prasangka yang melekat pada budaya tertentu, baik dari guru, siswa, maupun masyarakat luas. Stereotip ini dapat menghambat interaksi yang positif antar siswa dan menimbulkan diskriminasi terselubung. Guru yang kurang sensitif terhadap perbedaan budaya cenderung menegakkan norma mayoritas, sehingga keberagaman justru terabaikan (Gay, 2018).

2. Tantangan Kedua: Kurikulum yang Kurang Relevan

Kurikulum yang terlalu homogen dan berorientasi pada budaya dominan sering kali mengabaikan keberagaman budaya peserta didik. Hal ini menyebabkan siswa dari kelompok minoritas merasa tidak terwakili dan kurang termotivasi. Kurikulum yang tidak inklusif juga gagal mengembangkan perspektif global dan kritis yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural (Banks & Banks, 2019).

3. Tantangan Ketiga: Bahasa Pengantar yang Terbatas

Bahasa menjadi penghalang besar dalam pendidikan multikultural. Siswa yang memiliki bahasa ibu selain bahasa pengantar sering mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif. Kurangnya dukungan

bahasa dapat menurunkan prestasi akademik dan rasa percaya diri siswa (Cummins, 2017).

4. Tantangan Keempat: Kurangnya Pelatihan Guru

Guru sering kali belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait kompetensi multikultural. Hal ini menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam mengelola kelas yang heterogen secara budaya, serta dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Kurangnya kesiapan guru berpotensi memperkuat bias dan memperburuk konflik budaya di sekolah (Sleeter, 2011).

5. Tantangan Kelima: Resistensi dari Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Penerapan pendidikan multikultural terkadang menghadapi resistensi dari orang tua, sesama guru, atau komunitas yang merasa bahwa pendekatan ini mengancam identitas budaya mayoritas. Sikap konservatif dan ketidakpahaman terhadap tujuan pendidikan multikultural dapat menimbulkan konflik dan menghambat implementasi program (Nieto, 2017).

6. Solusi Pertama: Pengembangan Kurikulum Multikultural

Solusi utama adalah pengembangan kurikulum yang inklusif dan reflektif terhadap keberagaman budaya siswa. Kurikulum harus mengintegrasikan materi dari berbagai perspektif budaya, sejarah, dan nilai-nilai universal yang

mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Banks, 2016). Kurikulum ini juga harus adaptif sesuai kebutuhan lokal dan global.

7. Solusi Kedua: Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai kompetensi multikultural, pengelolaan kelas heterogen, serta strategi pembelajaran diferensiasi sangat penting. Guru yang terlatih mampu menciptakan iklim belajar yang ramah budaya dan menangani konflik budaya secara konstruktif (Gay, 2018).

8. Solusi Ketiga: Dukungan Bahasa dan Literasi

Sekolah harus menyediakan program dukungan bahasa, seperti kelas bahasa kedua, serta materi ajar yang mudah diakses dalam berbagai bahasa. Dukungan ini meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Cummins, 2017).

9. Solusi Keempat: Membangun Kesadaran dan Keterlibatan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan multikultural dapat mengurangi resistensi dan membangun pemahaman yang lebih baik. Sekolah dapat mengadakan forum diskusi, seminar, atau kegiatan lintas

budaya untuk memperkuat hubungan dan membangun rasa saling menghormati (Nieto, 2017).

10. Solusi Kelima: Penggunaan Metode Pembelajaran Inklusif
Metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek lintas budaya, dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan semua siswa dan menumbuhkan empati antarbudaya. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Sleeter, 2011).

11. Penutup

Menghadapi tantangan pendidikan multikultural memerlukan komitmen bersama dari semua pemangku kepentingan. Dengan mengimplementasikan solusi yang tepat, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi instrumen untuk merayakan keberagaman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan membentuk generasi masa depan yang inklusif dan toleran.

6.4 Studi Kasus dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

1. Studi Kasus: Pendidikan Multikultural di Provinsi Papua
Provinsi Papua adalah salah satu daerah dengan keanekaragaman budaya yang sangat tinggi dan rentan konflik sosial. Studi lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Papua yang menerapkan pendidikan

- multikultural berhasil menurunkan tingkat diskriminasi antar kelompok dan meningkatkan rasa kebersamaan antar siswa dari suku berbeda (Tim Peneliti LPMP Papua, 2018).
2. Studi Kasus: Pendidikan Multikultural di Yogyakarta
Di Yogyakarta, implementasi pendidikan multikultural diwujudkan melalui kurikulum lokal yang memasukkan materi sejarah, adat istiadat, dan bahasa daerah berbagai kelompok etnis. Sekolah juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda, yang memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai (Dinas Pendidikan DIY, 2019).
 3. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Nasional
Kurikulum 2013 mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Metode Pengajaran Multikultural
Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Metode partisipatif ini dinilai

efektif dalam membangun empati, komunikasi lintas budaya, dan mengurangi stereotip negatif.

5. Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru mengenai keberagaman budaya dan penanganan konflik menjadi bagian dari program pemerintah, seperti dalam Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Guru dan Tenaga Kependidikan.

6. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Meski sudah banyak kemajuan, terdapat sejumlah tantangan seperti resistensi sosial, keterbatasan sumber daya, dan minimnya pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme. Di beberapa daerah, konflik horizontal masih menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan ini.

7. Peran Komunitas dan Lembaga Non-Pemerintah

Lembaga masyarakat sipil, seperti Komnas HAM, LP3M, dan berbagai LSM kebudayaan, berperan aktif dalam menyosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme dan mendukung program pendidikan berbasis toleransi. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural.

8. Evaluasi dan Dampak Pendidikan Multikultural

Evaluasi program pendidikan multikultural menunjukkan peningkatan sikap toleran, penurunan diskriminasi, serta peningkatan rasa persatuan nasional di kalangan pelajar. Survei nasional oleh Kemendikbud (2020) mencatat bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan multikultural memiliki keterbukaan dan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan agama.

BAB VII

KURIKULUM PENDIDIKAN

7.1 Konsep Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ornstein & Hunkins, 2017). Kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kurikulum mempunyai beberapa dimensi penting, yakni tujuan, isi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan kurikulum mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Isi kurikulum adalah materi dan pengalaman belajar yang dipilih untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Metode pembelajaran berkaitan dengan cara penyampaian materi agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Sedangkan evaluasi bertujuan

mengukur keberhasilan proses belajar dan pencapaian kompetensi (Tyler, 2013).

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Kurikulum yang efektif adalah yang responsif terhadap perubahan zaman dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh bersifat statis, melainkan harus terus-menerus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat (Pinar, 2012). Hal ini menegaskan bahwa kurikulum adalah dokumen hidup yang menuntut adanya evaluasi dan revisi secara periodik.

Kurikulum juga dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan tradisional menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Sedangkan pendekatan progresif lebih menitikberatkan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek afektif dan sosial. Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi saat ini banyak diterapkan untuk memastikan lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat (Wiles & Bondi, 2014).

Pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum semakin mendapat perhatian, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki sikap toleransi serta cinta tanah air. Oleh

karena itu, kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan sosial peserta didik (Lickona, 2013).

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kesadaran global. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tersebut, sehingga mereka siap bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global (Trilling & Fadel, 2009).

Selain itu, partisipasi berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum, seperti guru, siswa, orang tua, ahli pendidikan, dan industri. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang benar-benar memenuhi kebutuhan peserta didik dan relevan dengan dunia nyata. Kurikulum yang inklusif dan partisipatif juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan (Fullan, 2016).

Pelaksanaan kurikulum menuntut dukungan dari berbagai aspek, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kualitas tenaga pendidik, serta pengelolaan yang efektif. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus memahami dengan baik isi dan tujuan kurikulum serta mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, evaluasi dan monitoring

pelaksanaan kurikulum secara berkala juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kurikulum berhasil mencapai tujuan pendidikan (Print, 2013).

Kurikulum juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya, yaitu kurikulum nasional, kurikulum satuan pendidikan, dan kurikulum operasional. Kurikulum nasional adalah kerangka dasar yang ditetapkan pemerintah sebagai standar umum, sedangkan kurikulum satuan pendidikan dikembangkan oleh masing-masing sekolah berdasarkan karakteristik dan kebutuhan lokal. Kurikulum operasional merupakan pelaksanaan konkret kurikulum di kelas yang dirancang oleh guru (Kelly, 2009).

Secara keseluruhan, konsep kurikulum dalam pendidikan menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aspek yang saling terkait. Kurikulum harus dirancang secara holistik dan dinamis untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik, perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan tuntutan global. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kurikulum disusun, diimplementasikan, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

7.2 Interaksi Psikologi Pendidikan dalam Kurikulum

Integrasi psikologi pendidikan dalam kurikulum merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip dan temuan psikologi pendidikan ke dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Tujuannya adalah agar

pembelajaran lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa (Santrock, 2011). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

1. Peran Psikologi Pendidikan dalam Perancangan Kurikulum
Psikologi pendidikan menyediakan landasan ilmiah bagi perancang kurikulum untuk memahami karakteristik belajar siswa pada berbagai tahap perkembangan. Misalnya, teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan sosial Vygotsky membantu dalam menentukan materi dan metode pembelajaran yang sesuai usia dan kemampuan siswa (Ormrod, 2012). Dengan memahami psikologi belajar, kurikulum dapat disusun agar mendukung motivasi dan keterlibatan siswa secara optimal.
2. Penyesuaian Kurikulum Berdasarkan Perkembangan Kognitif

Salah satu kontribusi utama psikologi pendidikan adalah penyesuaian konten dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya, siswa usia dini membutuhkan pendekatan belajar yang konkret dan berbasis pengalaman, sedangkan siswa yang lebih tua mampu melakukan berpikir abstrak dan reflektif (Woolfolk, 2013). Oleh karena itu, integrasi psikologi pendidikan memastikan bahwa materi kurikulum tidak

terlalu mudah atau terlalu sulit sehingga memaksimalkan potensi belajar.

3. Integrasi Aspek Emosional dan Sosial

Psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya aspek emosional dan sosial dalam proses belajar. Kurikulum yang terintegrasi psikologi pendidikan akan memperhatikan faktor-faktor seperti kecerdasan emosional, kemampuan sosial, dan suasana kelas yang kondusif (Zins et al., 2007). Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya mengasah aspek akademik tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan interpersonal siswa.

4. Penggunaan Teori Motivasi dalam Kurikulum

Teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow atau teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik Deci dan Ryan, menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014). Kurikulum yang baik harus mampu memfasilitasi kebutuhan dasar siswa agar mereka merasa dihargai, aman, dan tertantang untuk belajar secara aktif.

5. Metode Pembelajaran dan Psikologi Pendidikan

Integrasi psikologi pendidikan juga tercermin dalam pemilihan metode pembelajaran. Misalnya, pendekatan pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori belajar sosial yang menekankan interaksi antar siswa sebagai

media belajar (Slavin, 2014). Demikian pula, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual didukung oleh prinsip-prinsip psikologi kognitif yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah.

6. Evaluasi Pembelajaran dan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sistem evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Evaluasi yang berorientasi pada proses dan perkembangan (formative assessment) lebih menekankan pada pemahaman dan peningkatan belajar, dibandingkan evaluasi sumatif yang hanya mengukur hasil akhir (Black & Wiliam, 2009). Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi alat diagnostik untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

7. Dukungan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Integrasi psikologi pendidikan dalam kurikulum juga sangat penting untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Psikologi pendidikan membantu mengenali perbedaan individual dan menyediakan strategi adaptasi kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai agar siswa tersebut dapat belajar secara efektif (Friend & Bursuck, 2012).

8. Implementasi Teknologi dalam Kurikulum

Perkembangan teknologi pendidikan yang didukung oleh teori psikologi kognitif dan belajar memperkaya integrasi psikologi pendidikan dalam kurikulum. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan memotivasi siswa (Mayer, 2014). Misalnya, multimedia dan e-learning yang didesain berdasarkan prinsip kognitif dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih bermakna.

9. Peran Guru dalam Integrasi Psikologi Pendidikan

Guru sebagai pelaksana kurikulum memegang peran penting dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Guru harus memahami karakteristik belajar siswa, mampu mengelola kelas secara efektif, dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan. Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi kunci keberhasilan integrasi ini (Darling-Hammond, 2017).

7.3 Implikasi Psikologi Pendidikan terhadap Kurikulum di Indonesia

Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan. Pengetahuan dari psikologi pendidikan sangat penting dalam merancang kurikulum yang efektif, karena kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik.

Di Indonesia, penerapan psikologi pendidikan dalam pengembangan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Santrock, 2011).

1. Pengaruh Teori Perkembangan Kognitif terhadap Kurikulum

Teori perkembangan kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, memberikan dasar penting bagi penentuan isi dan metode pembelajaran dalam kurikulum. Misalnya, materi pembelajaran disusun sesuai tahap perkembangan intelektual siswa, dengan menyesuaikan kompleksitas konsep. Di Indonesia, kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), yang selaras dengan prinsip konstruktivisme dalam psikologi pendidikan (Depdikbud, 2013).

2. Implikasi Psikologi Perkembangan Sosial dan Emosional

Selain aspek kognitif, psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya perkembangan sosial dan emosional dalam proses belajar. Kurikulum Indonesia memasukkan pendidikan karakter dan sosial sebagai bagian integral untuk mengembangkan sikap positif dan kemampuan berinteraksi secara efektif. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang

matang dan sosial yang baik (Darling-Hammond et al., 2020).

3. Peran Diferensiasi dalam Kurikulum

Psikologi pendidikan mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum perlu menyediakan ruang untuk diferensiasi, yaitu penyesuaian materi, metode, dan evaluasi agar dapat mengakomodasi keberagaman siswa. Implementasi diferensiasi ini semakin terlihat dalam kebijakan kurikulum di Indonesia yang mendorong guru untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif dan responsif (Tomlinson, 2014).

4. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Psikologi Pendidikan

Kurikulum di Indonesia mengarah pada pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur. Pendekatan ini sesuai dengan teori psikologi pendidikan yang menegaskan pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan peserta didik secara optimal (Miller, 2010).

5. Implikasi Psikologi Motivasi dalam Pengembangan Kurikulum

Motivasi belajar menjadi faktor penting yang dipelajari dalam psikologi pendidikan. Kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memotivasi siswa secara intrinsik, misalnya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan tantangan yang sesuai, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif. Di Indonesia, upaya ini tercermin dalam penggunaan pendekatan saintifik dan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 (Schunk & DiBenedetto, 2020).

6. Evaluasi dan Penilaian dalam Kurikulum Berdasarkan Psikologi Pendidikan

Evaluasi merupakan bagian integral dari kurikulum yang harus didesain berdasarkan prinsip psikologi pendidikan. Penilaian harus mencerminkan proses belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya hasil akhir. Oleh karena itu, penilaian formatif dan autentik semakin banyak diterapkan dalam kurikulum Indonesia untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik (Black & Wiliam, 2009).

7. Keterlibatan Guru sebagai Agen Psikologi Pendidikan
Guru memegang peran sentral dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlandaskan psikologi pendidikan. Mereka harus memahami karakteristik perkembangan siswa, teknik pembelajaran yang efektif, serta cara mengelola kelas yang mendukung proses belajar. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan psikologi pendidikan menjadi kunci keberhasilan kurikulum di Indonesia (Depdikbud, 2013).
8. Tantangan Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Kurikulum
Meskipun sudah banyak aspek psikologi pendidikan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap teori psikologi, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat implementasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam kurikulum (Darling-Hammond et al., 2020).
9. Pengaruh Teknologi Pendidikan terhadap Kurikulum dan Psikologi Pendidikan
Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru dalam menerapkan prinsip psikologi pendidikan di dalam kurikulum. Penggunaan media pembelajaran digital,

pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Kurikulum Indonesia juga mulai mengakomodasi penggunaan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang efektif dan menarik (Schunk & DiBenedetto, 2020).

10. Implikasi Psikologi Pendidikan untuk Pendidikan Inklusif di Indonesia

Psikologi pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan kurikulum inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kurikulum inklusif menuntut pemahaman mendalam tentang perkembangan psikologis peserta didik yang beragam agar proses pembelajaran dapat diakses dan efektif bagi semua (Tomlinson, 2014).

11. Kesimpulan

Secara keseluruhan, implikasi psikologi pendidikan terhadap kurikulum di Indonesia sangat luas dan mendasar. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, kurikulum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, keberhasilan penerapannya memerlukan komitmen dan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

7.4 Tantangan dan Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses penting dalam sistem pendidikan yang berperan menentukan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Kurikulum yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan global. Namun, proses pengembangan kurikulum tidak lepas dari berbagai tantangan sekaligus peluang inovasi yang harus dihadapi oleh para pemangku kepentingan pendidikan.

- 1. Tantangan Kontekstual dan Dinamisnya Kebutuhan Pendidikan**

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum adalah kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal sekaligus standar nasional dan internasional. Perubahan cepat di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial menuntut kurikulum selalu diperbarui agar relevan. Di Indonesia, keberagaman budaya dan kondisi geografis menambah kompleksitas penyesuaian kurikulum.

- 2. Resistensi Terhadap Perubahan**

Perubahan kurikulum sering kali menghadapi resistensi dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun masyarakat. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum kadang merasa kesulitan beradaptasi dengan metode dan materi baru, terutama tanpa pelatihan yang

memadai. Selain itu, kurikulum baru sering dianggap memberatkan dan menambah beban kerja guru.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Pengembangan dan implementasi kurikulum memerlukan sumber daya yang memadai, seperti buku teks, media pembelajaran, dan pelatihan guru. Di daerah terpencil dan kurang berkembang, keterbatasan sumber daya ini menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif.

4. Kualitas dan Kapasitas Guru

Guru yang kompeten dan berdaya adalah faktor kunci keberhasilan kurikulum. Namun, dalam banyak kasus, masih ditemukan guru yang kurang memiliki kompetensi pedagogik dan materi yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas guru.

5. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, inovasi dalam pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting. Kurikulum modern cenderung mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif, student-centered learning, serta integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

6. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Indonesia telah mengadopsi model kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum 2013, yang menekankan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pendekatan ini menuntut inovasi dalam penilaian dan pembelajaran yang lebih kontekstual dan autentik, sehingga hasil pendidikan lebih bermakna dan aplikatif.

7. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Penggunaan teknologi digital dalam pengembangan dan penyebaran kurikulum menjadi inovasi penting. Digitalisasi materi pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan aplikasi mobile membantu mengatasi keterbatasan akses dan meningkatkan fleksibilitas belajar. Hal ini juga membuka peluang pembelajaran personalized yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

8. Keterlibatan Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum

Inovasi lain adalah keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, dunia usaha, akademisi, dan komunitas dalam proses pengembangan kurikulum. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.

9. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Pengembangan kurikulum harus dilengkapi dengan mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Data hasil belajar, umpan balik guru dan siswa, serta riset pendidikan menjadi dasar untuk menyesuaikan dan meningkatkan kualitas kurikulum secara terus-menerus. Evaluasi yang efektif meminimalkan kegagalan implementasi dan meningkatkan dampak positif kurikulum.

10. Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia

Implementasi Kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis kompetensi menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru, buku ajar yang belum lengkap, dan ketidaksesuaian fasilitas. Namun, inovasi dalam pelatihan guru, pengembangan sumber belajar digital, dan penguatan supervisi membantu mengatasi hambatan ini secara bertahap.

BAB VIII

PERENCANAAN INSTRUKSIONAL DALAM PENDIDIKAN

8.1 Konsep Dasar Perencanaan Instruksional

Perencanaan instruksional merupakan serangkaian perencanaan pembelajaran yang dikembangkan dengan cara yang sistemati dan terdiri dari strategi yang tergorganisasi untuk menyampaikan pembelajaran yang di tuju (Santrock, 2012). Perencanaan instruksional merupakan bagian yang penting bagi pembelajaran yang merupakan peta atau panduan bagi guru untuk dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan instruksional dapat di susun dengan mempertimbangkan 4 komponen yakni karakteristik peserta didik, materi ajar yang akan di pelajari, konteks pembelajaran dan bagaimana peran guru atau pengajar dalam pembelajaran yang berlangsung (Lind-Darling&Hammond, 2005). Komponen penting dalam perencanaan instruksional terdiri dari tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar serta bagaimana mengevaluasi pembelajaran.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu di rumuskan dengan tepat agar target atau goal pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Salah satu prinsip yang dapat dilakukan untuk menyusun tujuan pembelajaran dengan tepat adalah dengan menggunakan prinsip SMART yakni (*Spesific, Measurable, Achievable and Time Bound*).

Penyusunan tujuan pembelajaran perlu spesifik sehingga capaian pembelajaran dan strategi pembelajaran dapat direncanakan dengan tepat. Tujuan pembelajaran berdasarkan Bloom (1956) terdiri dari 3 ranah yakni kognitif yang meliputi ranah pengetahuan. Berdasarkan Bloom (1956) tingkatan pengetahuan terdiri dari mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan. Jenis kedua yakni pada ranah psikomotorik yang terdiri dari beberapa tingkatan yakni: menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi sedangkan ranah afektif atau sikap terdiri dari beberapa tingkatan yakni: menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati (enggar.net)

Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut, tujuan pembelajaran hendaknya di susun secara bertahap berdasarkan tingkatan dasar ke tingkatan mahir atau berdasarkan level mudah ke sulit yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tepat dapat dilakukan dengan mengenali tahapan kognitif peserta didik di tiap jenjang.

Selain perlunya menyusun tujuan pembelajaran secara spesifik, tujuan pembelajaran perlu terukur contohnya adalah merumuskan berapa lama siswa kelas 1 SD mampu memahami symbol angka 1-10. Berdasarkan Yinger (1980, dalam Santrock), perumusan tujuan pembelajaran dapat dibagi ke dalam 5 rentang waktu yakni perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Selain mempertimbangkan waktu yang realistik, tujuan pembelajaran juga perlu di susun dengan realistik yakni dengan mengidentifikasi apakah kemampuan, sumber daya pengajar dan waktu yang dibutuhkan realistik untuk dicapai oleh siswa.

2. Karakteristik peserta didik

Komponen kedua dalam perencanaan instruksional adalah karakteristik peserta didik. Guru atau pengajar penting untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik, variasi individual peserta didik dan latar belakang peserta didik untuk dapat menyusun pembelajaran dengan tepat.

3. Strategi Instruksional

Strategi instruksional merupakan serangkaian cara atau variasi strategi pengajaran yang dapat diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik. Beberapa contoh strategi instruksional dalam pembelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada guru,

pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran secara langsung atau terstruktur dimana pembelajaran di fokuskan pada penguasaan materi akademik. Guru atau pengajar perlu mempertimbangkan strategi instruksional yang efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas masing-masing.

4. Media belajar

Pemilihan media belajar perlu di persiapkan dan di pertimbangkan dengan baik. Media belajar yang dapat digunakan contohnya adalah video, alat peraga edukatif maupun gambar. Media belajar yang tepat di gunakan akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang di berikan. Penggunaan media belajar juga perlu memperhatikan tahapan perkembangan dari peserta didik dengan mempertimbangkan konten media yang di tampilkan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan media belajar berupa video maupun gambar hendaknya berupa gambar yang konkret dan sesuai dengan konsep asli yang ingin ditampilkan, contohnya ketika ingin membuat media belajar untuk memperkuat pemahaman siswa terkait proses terjadinya gunung berapi hendaknya media yang ditampilkan berupa documenter bukan kartun. Selain ketepatan dalam pemilihan gambar, penggunaan media interaktif yang membuat siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam

pembelajaran berimplikasi pada kemampuan belajar, pemahaman konsep dan juga motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung (Aulia dkk, 2024)

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai bagaimana ketercapaian pembelajaran namun juga pentin dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan dan proses yang telah dilalui peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, evaluasi belajar hendaknya tidak diukur dengan satu alat evaluasi seperti tes kognitif yang mengevaluasi ketercapaian pembelajaran saja namun juga dapat berupa portofolio atau jurnal belajar untuk melihat perkembangan dan proses belajar yang dilalui oleh siswa.

8.2 Mengenali Karakteristik Peserta Didik

Salah satu keberhasilan dari terlaksananya perencanaan instruksional yang sudah dilakukan adalah ketepatan dalam mengenali peserta didik. Setiap peserta didik membawa karakteristik, potensi dan keunikan yang khas yang perlu di perhatikan agar pembelajaran dapat tepat sasaran.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengenali peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Mengenali tahapan kognitif peserta didik

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia melewati tahapan yang khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu tahapan dengan tahapan lainnya. Sebagai contoh pembelajaran operasi bilangan puluhan ribu tentunya tidak tepat ketika di berikan pada peserta didik jenjang sekolah dasar yang masih membutuhkan bantuan benda konkret untuk menghitung bilangan karena tahapan perkembangannya masih berada di tahapan konkret-operational. Oleh karena itu, memahami tahapan perkembangan kognitif sangatlah penting dalam menyusun perencanaan instruksional pembelajaran. Berikut merupakan tahapan perkembangan kognitif manusia:

a. Sensori motor (usia 0-2 tahun)

Pada tahapan sensori motor, fokus perkembangan anak yang pesat berada pada sensorik motoriknya dimana kemampuan indera dan motorik perlu dikembangkan dengan optimal untuk membentuk fondasi belajar yang baik. Maka, pada tahap ini perencanaan pembelajaran perlu berfokus pada pembelajaran yang melibatkan sensorik dan motorik untuk menguatkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus sebagai bekal belajar pada jenjang setelahnya seperti belajar melalui bermain, belajar dengan menjelajah lingkungan, memulai pembelajaran dengan berkegiatan outdoor dan berolahraga. Sedangkan materi pembelajaran yang

diajarkan dapat berupa pengenalan lingkungan sekitar seperti pengenalan anggota keluarga, fungsi benda, mengenal hewan dan latihan kemandirian yang melibatkan indera dan motoriknya seperti berlatih menuang air ke gelas, menggunakan sendok dan garpu, berlatih memakai baju dan celana tanpa bantuan serta berlatih toilet training.

Pada tahapan ini sebaiknya anak tidak langsung di perkenalkan dengan kegiatan menulis menggunakan alat tulis namun perencanaan pembelajaran yang di fokuskan untuk menguatkan kekuatan jari atau kemampuan motorik halus sangat di perlukan dalam tahapan ini. Pada tahapan sensori motor media pembelajaran yang perlu di siapkan untuk peserta didik jenjang ini adalah berupa media yang memiliki gambar yang konkret dan memiliki ukuran yang sesuai dengan perkembangan fisik peserta didik untuk mengoptimalkan proses belajarnya.

b. Preoperational (2-6 tahun)

Pada tahapan preoperational, khususnya pada usia 2-4 tahun kemampuan bahasa anak berkembang dengan pesat. Kemampuan bahasa sendiri terdiri dari kemampuan bahasa reseptif yakni kemampuan memahami dan mengikuti instruksi dan kemampuan bahasa ekspresif yakni kemampuan mengungkapkan

bahasa secara lisan. Pada usia 2-4 tahun, tujuan pembelajaran dapat diarahkan pada kemampuan memahami instruksi, menguasai variasi perbendaharaan kata, kemampuan memahami cerita dan kemampuan menyusun cerita.

Pada usia 4 tahun- 6 tahun, anak sudah mulai mengembangkan ketertarikannya dengan symbol maka tujuan pembelajaran yang berfokus pada pra membaca dan pra menulis sangatlah penting pada tahapan ini. Pada jenjang ini, tujuan pembelajaran dapat di susun untuk memperkenalkan anak pada symbol huruf dan angka. Berbeda dengan tahapan sebelumnya, pada tahapan preoperational, kekuatan otot jari anak sudah lebih kuat dari sebelumnya maka pembelajaran dengan menggunakan alat tulis sudah dapat di berikan pada tahapan ini.

Pada tahap ini rasa ingin tahu anak berkembang dengan pesat, ia akan banyak bertanya terkait fenomena yang terjadi di lingkungannya. Kemampuan kognitifnya juga sudah berkembang lebih matang untuk mengenali hubungan sebab akibat, maka penting sekali memasukkan pembelajaran literasi dini dengan merancang kegiatan rutin untuk membaca bersama, memilih sendiri buku cerita untuk di baca, berdialog tentang isi bacaan untuk menguatkan kebiasaan

membaca yang sangat di perlukan sebagai bekal pada tahapan perkembangan kognitif selanjutnya.

c. Concrete-Operational (7- 12 tahun)

Berdasarkan Piaget (dalam Santrock, 2012) pada tahap perkembangan kognitif pada anak usia 7-12 tahun kemampuan berpikir logis mulai berkembang dan mengantikan penalaran yang bersifat intuitif seperti di jenjang sebelumnya namun kemampuan berpikir logis tersebut muncul pada situasi yang bersifat konkret. Pada tahapan ini, anak sudah mulai mengenal aturan berpikir maupun cara kerja dari suatu hal. Oleh karena itu, pembelajaran numerik tidak lagi sebatas pada pengenalan angka namun sudah beranjak pada kemampuan lanjutan seperti operasi hitung yang mencakup penambahan atau pengurangan. Begitu pula dengan kemampuan literasi maupun kemampuan membaca, pada tahapan ini anak tidak hanya sebatas mengenal huruf namun sebagian anak sudah dapat lancar membaca kata yang bervariasi serta menyusun kalimat berdasarkan tata bahasa sederhana. Pada tahapan ini, anak juga mengalami peningkatan dalam fleksibilitas dan sudah mampu mengembangkan sudut pandang selain dari pendapatnya. Oleh karena itu, peranan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan anak sangat penting di tahapan ini.

Pembelajaran yang dirancang dalam bentuk diskusi dan eksperimen yang bersifat konkret perlu menjadi prioritas untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif peserta didik.

Pada tahapan operational-konkret daya nalar anak berkembang salah satunya dikarenakan kemampuannya dalam mengklasifikasikan objek maupun fenomena sudah mulai muncul dan berkembang. Contohnya mereka sudah mampu mengelompokkan hewan berdasarkan jumlah kaki, berdasarkan makanan maupun berdasarkan habitatnya ataupun mengelompokkan benda maupun objek berdasarkan karakteristik dari warna maupun bentuk. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dengan metode tematik akan sangat membantu anak untuk lebih mudah memahami pembelajaran.

d. Formal-Operation (12 tahun sampai usia dewasa)

Tahapan kognitif formal-operation merupakan puncak dari perkembangan kognitif manusia menurut Piaget. Pada tahapan ini, perkembangan kognitif manusia sudah berkembang lebih kompleks. Jika pada tahapan sebelumnya perkembangan logika berpikir masih terbatas pada fenomena atau objek yang konkret, pada tahapan ini anak dapat mengembangkan kemampuan abstraksi yakni menyelesaikan persoalan tanpa

memerlukan contoh atau di tampilkan fenomena maupun objek yang konkret. Contohnya pada pembelajaran Matematika, pada tahapan ini peserta didik tidak membutuhkan lagi bantuan benda konkret untuk menghitung namun sudah mulai bisa berhitung dengan membayangkan. Pada tahapan ini, peserta didik juga mulai memahami rumus atau cara kerja matematis yang lebih kompleks. Pada pembelajaran Bahasa ataupun literasipun juga akan mengalami peningkatan, dimana peserta didik sudah mulai mampu mempelajari aneka macam sumber informasi dan mengintegrasikannya sebagai tulisan yang sistematis seperti membuat karya ilmiah sederhana.

Pada tahapan ini, anak juga sudah mulai mengembangkan kemampuan analisis dan kemampuan hipotesis. Ia sudah mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena atau permasalahan dengan lebih kompleks selain itu daya fleksibilitas berpikirnya semakin tajam dimana pada tahapan ini anak sudah lebih banyak belajar dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang terkadang saling berlawanan. Pada tahapan ini, kemampuan pemecahan masalah anak juga berkembang dengan baik, ia mampu menggabungkan fakta maupun pembelajaran yang diterima untuk memecahkan permasalahan.

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran pada tahapan ini akan lebih banyak mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri sebagai pembelajar yang aktif. Maka, pembelajaran yang dirancang dengan cara analisis kasus di lapangan maupun membuat project untuk menyelesaikan permasalahan secara konkret dapat di berikan pada tahapan ini.

2. Memahami variasi individual dan keanekaragaman latar belakang.

Peserta didik dalam satu kelas akan memiliki variasi karakteristik maupun latarbelakang yang beragam dimana hal tersebut akan mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, memahami variasi individual dan kenakeragaman latar belakang penting untuk dapat merancang pembelajaran dan instruksi pembelajaran yang mampu dipahami ataupun di terima oleh semua peserta didik. Menurut Santrock (2002) variasi individual yang dimiliki oleh individu dalam konteks pembelajaran mencakup variasi intelegensi, variasi cara berpikir dan belajar serta variasi kepribadian dan temperamen.

Menurut Sternberg (2009), Intelegensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan beradaptasi serta belajar dari pengalaman yang pernah di terima maupun di pelajari. Memahami bagaimana intelegensi dari peserta didik akan membantu pengajar menyusun instruksi

pembelajaran dengan tepat. Di dalam setiap kelas, tentunya tidak semua peserta didik memiliki intelegensi yang seragam, kemungkinan ada peserta didik yang memerlukan instruksi pembelajaran khusus karena intelegensi yang dimiliki kurang optimal serta ada juga peserta didik yang justru membutuhkan pembelajaran dengan tingkatan yang lebih menantang karena memiliki intelegensi yang tergolong sangat cerdas atau superior. Begitu juga tidak semua peserta didik memiliki kemampuan unggul pada bidang yang sama, mungkin ada peserta didik yang memiliki keunggulan dalam sains maupun matematika namun ada pula peserta didik yang memiliki keunggulan dalam olahraga. Berdasarkan hal tersebut perencanaan instruksi pembelajaran perlu di lakukan dengan pendekatan dan strategi yang bervariasi atau yang biasa di sebut pembelajaran diferensiasi

Berdasarkan Hockett (2018), pembelajaran diferensiasi perlu mempertimbangkan 3 aspek penting yakni pemahaman konten yang mencakup pengetahuan tentang apa yang akan peserta didik pelajari, pemahaman proses terkait bagaimana peserta didik belajar dan pemahaman terkait produk atau apa insight atau produk yang dihasilkan setelah pembelajaran di berikan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat di lakukan untuk merancang

instruksi pembelajaran diferensiasi berdasarkan Hockett (2018):

- a. Mengukur kesiapan belajar peserta didik dengan asesmen di awal pembelajaran.

Asesmen yang dilakukan dapat berupa asesmen terstandart maupun asesmen berbasis kelas. Asesmen terstandart merupakan asesmen yang bersifat universal dengan serangkaian indikator yang valid mengukur kemampuan belajar, biasanya tidak terpaku pada materi pembelajaran yang diajarkan spesifik di kelas sedangkan asesmen berbasis kelas merupakan asesmen yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terkait materi ajar yang akan di pelajari di kelas. Pada asesmen kesiapan belajar, guru atau pengajar juga dapat melakukan wawancara maupun observasi terkait latar belakang dari peserta didik untuk memetakan dan menyusun strategi mengembangkan potensi atau mengatasi hal yang menghambat proses belajar berdasarkan latar belakang yang dimiliki siswa.

- b. Melakukan analisis berdasarkan hasil asesmen awal.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan setelah asesmen awal adalah melakukan analisa terhadap hasil asesmen. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat mengelompokkan peserta didik ke dalam

beberapa klasifikasi seperti sudah memahami, cukup memahami maupun tidak memahami. Selain klasifikasi dalam pemahaman, guru atau pengajar juga dapat memetakan siswa yang membutuhkan bantuan atau dukungan psikologis apabila terdapat potensi hambatan dalam belajar.

Klasifikasi ini tidak diperuntukkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik ataupun melakukan diskriminasi perlakuan pada peserta didik namun untuk menyusun instruksi dan strategi belajar yang tepat untuk diberikan pada peserta didik.

- c. Melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran. Rencana pembelajaran dapat di susun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pembukaan, inti dan penutup. Pada pembukaan, pengajar hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran saat ini. Tujuan pembelajaran penting untuk disampaikan agar peserta didik memiliki skema terkait apa yang akan di pelajari dan apa yang perlu mereka lakukan agar dapat memahami pembelajaran. Pada saat membuka kelas, pengajar perlu merancang bagaimana cara membuka kelas yang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa untuk belajar. Pengajar juga perlu untuk

mempertimbangkan penggunaan kalimat efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh semua peserta didik dengan beragam latar belakang.

Pada bagian inti, pengajar menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Pada saat menyampaikan inti pembelajaran, pengajar perlu merancang strategi yang bervariasi agar materi ajar dapat dipahami oleh semua siswa. Pada pembelajaran terdiferensiasi, pengajaran hendaknya tidak disampaikan hanya dengan strategi ceramah atau penjelasan lisan saja namun perlu menampilkan visualisasi berupa gambar maupun video serta dapat dilakukan eksperimen atau praktik konkret sehingga konsep pembelajaran mampu di terima oleh semua peserta didik.

Pada bagian penutup, peserta didik dapat diajak untuk menyimpulkan pembelajaran dan menggali insight belajar, hal ini dilakukan selain sebagai evaluasi apakah pembelajaran yang di rancang sudah mencapai target pembelajaran namun juga untuk mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lalui.

- d. Menyiapkan ragam strategi pembelajaran

- e. Pada pembelajaran terdiferensiasi, pengajar perlu merancang variasi strategi pembelajaran untuk mempelajari topik atau materi ajar yang sama. Berikut merupakan beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran terdefensiasi:
- Mengemas pembelajaran dengan alat bantu visual seperti video, gambar, grafik maupun mindmap.
 - Role play atau mempraktikkan pembelajaran secara langsung.
 - Diskusi kelompok
 - Metode jigsaw dimana peserta didik bertanggung jawab untuk mempresentasikan dan mendalami topik tertentu untuk dijelaskan kepada semua teman di kelas.
 - Membuat proyek kelompok berdasarkan materi yang diajarkan.

8.3 Implementasi perencanaan instruksional dalam pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut merupakan contoh form perencanaan instruksional yang dapat dilakukan dalam pembelajaran:

Tujuan pembelajaran	Karakteristik peserta didik	Strategi Instruksional	Media/Alat pembelajaran	Evaluasi pembelajaran
- Peserta didik memahami adab atau aturan berperilaku saat melakukan interaksi dengan orang lain.	Berada pada tahapan kognitif operational-concrete.	<p>Praktik langsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan tujuan pembelajaran pada peserta didik. - Memberikan pertanyaan terkait apa yang peserta didik ketahui tentang adab berinteraksi dengan manusia. - Pengajar menampilkan gambar adab yang baik dan adab yang buruk. - Peserta didik mendiskusikan studi kasus adab yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu bergambar adab yang baik dan buruk. - Video adab yang baik saat berinteraksi dengan teman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik di minta untuk menuliskan contoh adab yang baik dan yang buruk. - Peserta didik menuliskan refleksi pembelajaran mengapa manusia perlu berinteraksi dengan adab yang baik dalam jurnal belajar. - Dokumentasi roleplay

		<p>dengan adab yang buruk.</p> <p>- Peserta didik berlatih dengan role play terkait adab interaksi dengan manusia:</p> <p>menatap mata ketika berbicara, tidak memotong pembicaraan, menanggapi pembicaraan dsb.</p>		
--	--	--	--	--

BAB IX

PENGELOLAAN KELAS

9.1 Konsep Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas (*classroom management*) merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran karena berperan langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan efektif. Pengelolaan kelas bukan hanya sekadar mengatur tempat duduk atau menjaga ketertiban, tetapi mencakup segala upaya guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang optimal (Emmer & Evertson, 2016). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan pemimpin yang mampu mengelola dinamika kelas secara profesional.

Pengelolaan kelas yang efektif mencakup tiga komponen utama: pencegahan masalah, pemeliharaan keteraturan, dan penanganan gangguan. Pencegahan dilakukan melalui perencanaan yang matang, seperti membuat aturan kelas yang jelas, menjalin komunikasi yang positif dengan siswa, dan menciptakan suasana yang mendukung motivasi belajar. Pemeliharaan keteraturan dilakukan dengan menerapkan rutinitas, penguatan positif, dan manajemen waktu yang baik. Sementara penanganan gangguan melibatkan pendekatan disiplin yang adil dan konsisten untuk

mengatasi perilaku yang menghambat pembelajaran (Marzano & Marzano, 2003).

Dalam pengelolaan kelas, guru harus mampu mengenali karakteristik siswa dan dinamika kelompok belajar. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif. Misalnya, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar atau masalah perilaku, serta menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman tersebut (Wong & Wong, 2009).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah hubungan guru dan siswa. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati, kepercayaan, dan empati akan menciptakan iklim belajar yang positif. Guru yang mampu menunjukkan kepedulian dan mendengarkan siswa dengan tulus akan lebih mudah membangun otoritas yang tidak bersifat otoriter, melainkan berdasarkan pada pengaruh moral dan teladan (Jones & Jones, 2013).

Pengelolaan kelas yang baik juga sangat bergantung pada keterampilan komunikasi guru. Komunikasi yang jelas, tegas, namun tetap menghargai siswa dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik. Guru perlu menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal secara efektif untuk menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi diskusi atau kerja kelompok. Penghargaan positif seperti pujian, penghargaan,

dan pengakuan atas usaha siswa juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar (Charles, 2014).

Selain itu, teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam pengelolaan kelas. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta perangkat lunak manajemen pembelajaran (LMS) dapat membantu guru dalam mengorganisasi materi, memantau kemajuan siswa, dan memberikan penilaian secara efisien. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan pengawasan dan keterampilan digital dari guru agar tidak menimbulkan gangguan dalam proses belajar (Borich, 2017).

Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya ditentukan oleh tindakan guru saat proses belajar berlangsung, tetapi juga oleh perencanaan yang matang sebelumnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengaturan tempat duduk yang strategis, serta pemilihan metode pembelajaran yang variatif merupakan bagian penting dari manajemen kelas. Guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap strategi yang digunakan, agar dapat menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi kelas yang terus berubah.

Penting untuk disadari bahwa pengelolaan kelas bukanlah kemampuan bawaan, tetapi keterampilan profesional yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pelatihan, pembelajaran dari pengalaman, serta kerja sama antar guru dapat meningkatkan kompetensi dalam mengelola kelas. Dalam jangka panjang, pengelolaan kelas yang efektif akan berkontribusi pada

peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

9.2 Strategi dan Teknik Pengelolaan Kelas

Strategi dan teknik pengelolaan kelas merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan disiplin, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pengelolaan interaksi antar siswa, serta perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menarik. Strategi pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengurangi perilaku menyimpang, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu pendekatan strategis dalam pengelolaan kelas adalah penggunaan manajemen preventif, yang bertujuan untuk mencegah munculnya masalah perilaku sebelum terjadi. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penciptaan aturan kelas yang jelas dan konsisten, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara berkelanjutan. Marzano dan Marzano (2003) menekankan pentingnya hubungan gurusiwa yang positif sebagai fondasi pengelolaan kelas yang sukses.

Selain strategi preventif, guru juga perlu menerapkan teknik intervensi ketika terjadi gangguan atau perilaku yang tidak diinginkan di kelas. Teknik ini bisa berupa pendekatan non-verbal seperti kontak mata, pendekatan fisik yang mendekati siswa, hingga

pemberian konsekuensi yang edukatif. Pendekatan ini harus dilakukan secara profesional, adil, dan tetap memperhatikan harga diri siswa. Menurut Emmer dan Evertson (2009), penggunaan teknik intervensi yang tepat dapat meminimalisir eskalasi konflik di kelas.

Teknik pengelolaan kelas lainnya mencakup pengaturan fisik ruang kelas yang efektif. Posisi tempat duduk, akses ke bahan ajar, serta pencahayaan dan ventilasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kenyamanan dan fokus belajar siswa. Brown (2009) menyebutkan bahwa ruang kelas yang tertata dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkecil kemungkinan terjadinya gangguan.

Guru juga harus mampu menggunakan teknik komunikasi yang efektif dalam pengelolaan kelas. Komunikasi yang terbuka, jelas, dan penuh empati memungkinkan terciptanya suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk memahami kebutuhan dan kondisi siswa secara lebih baik. Hamachek (2006) menekankan pentingnya komunikasi dua arah untuk membangun rasa saling percaya antara guru dan siswa.

Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan di kelas juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Ketika siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan dan kegiatan di kelas, mereka cenderung lebih disiplin dan aktif. Misalnya, dalam menetapkan peraturan kelas atau memilih metode pembelajaran

yang digunakan. Gordon (2008) dalam pendekatannya tentang *Teacher Effectiveness Training*, menekankan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Strategi pengelolaan kelas juga mencakup penggunaan teknologi pendidikan sebagai alat bantu. Aplikasi manajemen kelas, platform pembelajaran daring, dan teknologi interaktif seperti smartboard dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan waktu dan aktivitas belajar. Teknologi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik secara cepat dan terarah. Integrasi teknologi dalam pengelolaan kelas menjadi semakin penting dalam era digital saat ini.

Akhirnya, penting bagi guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi berkala terhadap strategi pengelolaan kelas yang diterapkan. Dengan refleksi, guru dapat mengetahui efektivitas pendekatan yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang juga berlaku bagi pendidik.

9.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan faktor paling mendasar dalam pengelolaan kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan

kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan membina hubungan interpersonal dengan siswa serta keterampilan dalam memecahkan konflik yang terjadi di kelas. Guru yang kompeten dapat mengelola dinamika kelas dengan bijak dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif (Depdiknas, 2007; Mulyasa, 2009).

2. Karakteristik Siswa

Siswa memiliki latar belakang, minat, motivasi, dan kemampuan yang berbeda. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kelas. Guru harus memahami kebutuhan individual siswa agar strategi pengelolaan kelas dapat disesuaikan. Misalnya, siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa reguler. Mengetahui gaya belajar siswa juga membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Sagala, 2010).

3. Iklim Kelas dan Hubungan Interpersonal

Iklim kelas mencerminkan suasana emosional dan sosial di dalam kelas. Iklim yang positif tercipta apabila terdapat rasa saling menghargai, komunikasi terbuka, dan kepercayaan antara guru dan siswa. Hubungan interpersonal yang harmonis mendukung terciptanya interaksi yang sehat serta meminimalisasi gangguan selama pembelajaran. Guru berperan penting dalam membangun iklim kelas yang

kondusif melalui sikap yang inklusif dan empatik (Marzano & Marzano, 2008).

4. Manajemen Waktu dan Organisasi Pembelajaran

Pengelolaan waktu yang efektif memungkinkan semua kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Guru yang cakap mampu mengatur waktu untuk berbagai aktivitas seperti pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran. Selain itu, pengelolaan organisasi kelas seperti pengaturan tempat duduk, distribusi tugas, serta pemanfaatan sumber belajar sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketidakteraturan organisasi dapat menyebabkan kebingungan dan mengganggu proses belajar (Woolfolk, 2010).

5. Kedisiplinan dan Aturan Kelas

Kedisiplinan dalam kelas sangat ditentukan oleh aturan yang jelas dan konsisten. Guru perlu menetapkan aturan sejak awal pembelajaran dimulai dan menegakkannya secara adil. Siswa yang memahami konsekuensi dari perilakunya cenderung lebih patuh terhadap aturan. Penegakan disiplin tidak harus bersifat otoriter, melainkan bisa melalui pendekatan dialogis yang membangun kesadaran siswa (Santrock, 2011).

6. Sarana dan Prasarana Pendukung

Ketersediaan fasilitas belajar seperti papan tulis, proyektor, alat peraga, dan buku teks yang memadai dapat menunjang

pengelolaan kelas. Kondisi ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan ventilasi yang baik juga berkontribusi terhadap konsentrasi siswa dalam belajar. Sebaliknya, kekurangan sarana bisa menjadi hambatan yang menurunkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2010).

7. Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi memberi peluang besar dalam pengelolaan kelas modern. Penggunaan teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi presentasi, atau video pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dan efisiensi waktu. Namun, teknologi juga bisa menjadi gangguan apabila tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, guru harus memiliki literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal (Anderson, 2012).

8. Peran Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan supervisi juga mempengaruhi pengelolaan kelas. Guru yang mendapat pelatihan, dukungan moral, dan fasilitas dari pimpinan sekolah cenderung lebih termotivasi untuk mengelola kelas dengan baik. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kolaboratif (Robinson et al., 2008).

9.4 Pengelolaan Kelas Berdasarkan Psikologi Perkembangan

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam pengelolaan kelas adalah berdasarkan psikologi perkembangan, yaitu ilmu yang mempelajari perubahan perilaku dan proses mental individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Setiap tahap perkembangan—baik kognitif, sosial-emosional, maupun moral—menuntut pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan kelas. Misalnya, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai dapat berpikir logis tetapi masih bergantung pada objek nyata. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas harus menyediakan banyak aktivitas yang bersifat konkret dan visual agar siswa lebih mudah memahami materi. Guru juga perlu memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur, serta menyediakan banyak kesempatan untuk eksplorasi langsung.

Selain itu, pendekatan dari Erik Erikson tentang perkembangan psikososial memberikan panduan dalam memahami kebutuhan emosional siswa di berbagai usia. Misalnya, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap industri vs inferioritas, di mana mereka

mulai mengembangkan rasa kompetensi. Guru perlu mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung agar mereka merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas.

Aspek moral, seperti yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, juga tidak kalah penting. Peserta didik di usia sekolah dasar dan menengah sedang berada dalam tahap perkembangan moral konvensional, di mana mereka mulai memahami norma-norma sosial dan pentingnya peraturan. Guru dapat menggunakan strategi seperti diskusi moral dan pemberian konsekuensi yang logis untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman etis dan tanggung jawab sosial.

Dengan memahami tahap-tahap perkembangan tersebut, guru dapat mengelola kelas secara lebih bijaksana dan responsif. Misalnya, pengaturan tempat duduk dapat disesuaikan untuk mendukung interaksi sosial yang positif, dan aturan kelas dibuat bersama siswa agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab. Pemberian tugas pun bisa disesuaikan dengan kemampuan perkembangan siswa agar mereka tidak merasa terbebani atau bosan.

Guru juga perlu memperhatikan perkembangan emosi siswa. Di usia remaja, misalnya, siswa cenderung sensitif terhadap penilaian sosial dan mencari identitas diri. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang inklusif, tidak otoriter, serta memberikan ruang ekspresi dan diskusi, sangat penting untuk mendukung perkembangan

kepribadian mereka. Kelas sebaiknya menjadi tempat yang aman secara emosional agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Penting juga untuk melibatkan keluarga dalam pengelolaan kelas yang berbasis psikologi perkembangan. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan memperkuat pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan begitu, strategi yang diterapkan di sekolah dan di rumah dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan siswa.

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang didasarkan pada psikologi perkembangan bukan hanya sekadar mengatur perilaku siswa, melainkan lebih kepada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang mereka secara holistik. Guru yang memahami aspek-aspek perkembangan ini akan lebih siap dalam menghadapi berbagai dinamika kelas dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

9.5 Evaluasi dan Pengembangan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Evaluasi dan pengembangan pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta meminimalisir perilaku menyimpang. Evaluasi dalam konteks ini merujuk pada proses sistematis dalam mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan strategi pengelolaan kelas yang telah diterapkan. Sementara itu, pengembangan mencakup perbaikan atau inovasi strategi berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Evaluasi pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta penggunaan instrumen penilaian seperti angket dan rubrik. Guru perlu mengevaluasi sejauh mana aturan dan prosedur kelas ditegakkan, bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung, serta efektivitas teknik-teknik motivasi yang digunakan. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara berkala agar guru dapat menyesuaikan pendekatannya terhadap dinamika kelas yang terus berubah.

Pengembangan pengelolaan kelas mencakup strategi-strategi seperti penerapan manajemen perilaku positif (*positive behavior support*), pembelajaran diferensiasi, dan pendekatan restoratif. Salah satu bentuk pengembangan adalah menciptakan budaya kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku negatif, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Peran guru sangat krusial dalam pengelolaan kelas yang efektif. Guru perlu memiliki kompetensi dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa, menetapkan ekspektasi yang jelas, serta memberi konsekuensi yang konsisten adalah beberapa indikator

keberhasilan pengelolaan kelas. Guru juga harus reflektif terhadap praktiknya dan terbuka terhadap umpan balik dari berbagai pihak.

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian dari pengembangan pengelolaan kelas. Platform digital seperti Google Classroom, Kahoot!, atau ClassDojo memungkinkan guru memonitor kemajuan siswa dan mengelola aktivitas kelas secara efisien. Teknologi ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional. Namun demikian, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya siswa agar tidak menimbulkan kesenjangan digital.

Penting pula mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam pengelolaan kelas, seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah. Evaluasi dan pengembangan yang komprehensif tidak hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan pihak-pihak luar. Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dapat memperkuat nilai-nilai yang dibangun di dalam kelas.

Untuk mendukung pengembangan pengelolaan kelas, guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Workshop, seminar, dan komunitas belajar guru menjadi sarana untuk saling berbagi pengalaman dan strategi. Melalui pengembangan profesional, guru dapat mengadopsi pendekatan baru yang terbukti efektif di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, evaluasi dan pengembangan pengelolaan kelas bukanlah proses yang bersifat statis. Ini merupakan siklus

berkelanjutan yang menuntut refleksi, inovasi, dan adaptasi dari guru. Dengan pendekatan yang tepat, pengelolaan kelas tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tertib, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, dan motivasi belajar siswa.

BAB X

EVALUASI PENDIDIKAN

10.1 Landasan Teoretis Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki tiga landasan teoretis utama: filosofis, sosiologis, dan psikologis. Landasan filosofis berfokus pada nilai, tujuan, dan hakikat pendidikan, membuka pertanyaan mendasar tentang apa yang harus dicapai oleh sistem pembelajaran. Landasan sosiologis menekankan konteks sosial dan budaya peserta didik, serta kewajibannya terhadap masyarakat. Sementara landasan psikologis mengkaji cara individu memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi, yang memengaruhi desain instrumen evaluasi.

Dari perspektif psikologi, evaluasi harus dirancang berdasarkan teori belajar dan motivasi, seperti expectancy-value theory yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap keberhasilan dan persepsi nilai tugas memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar. Teori ini penting dalam merancang evaluasi formatif yang mendorong peningkatan motivasi dan komitmen belajar siswa. Evaluasi yang memperhatikan kesulitan dan kepercayaan diri siswa lebih efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan kognitif.

Aspek psikometrik seperti validitas dan reliabilitas turut menjadi pijakan teoretis utama dalam evaluasi pendidikan.

Standar AERA-APA-NCME mendefinisikan validitas sebagai sejauh mana tes mengukur apa yang dimaksud, dan reliabilitas sebagai konsistensi pengukuran. Alat evaluasi harus memenuhi kriteria ini agar hasilnya dapat diandalkan dan valid, baik untuk kepentingan diagnostik maupun sumatif.

Bidang docimology—ilmu tentang evaluasi dan pengujian—mempertegas pendekatan ilmiah dalam evaluasi pendidikan. Docimology mengandalkan teori pengukuran seperti *Item Response Theory* (IRT), menentukan ketepatan instrumen melalui analisis statistikal kompleks. Pendekatan ini mendorong transparansi dalam penilaian serta mencegah bias, mendukung akuntabilitas dan keadilan dalam evaluasi.

Pendekatan evaluasi yang responsif—responsive evaluation—dikenalkan oleh Robert Stake sebagai strategi evaluasi yang mempertimbangkan perspektif beragam pemangku kepentingan dan konteks sosial program pendidikan. Ini bukan hanya soal pencapaian tujuan, tetapi juga tanggapan terhadap isu dan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini relevan dalam mengevaluasi program siswa dalam situasi dinamis.

Model *design-focused evaluation* dalam pendidikan tinggi, yang menilai sejauh mana desain pembelajaran dan tujuan pembelajaran sejajar, menggarisbawahi pentingnya kesesuaian konstruktif antara apa yang diajarkan dan apa yang diuji. Dengan pendekatan ini, evaluator dapat mengidentifikasi elemen desain

instruksi yang perlu diperbaiki, sehingga evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi mendorong kemunculan bidang *evaluatology*, suatu upaya untuk membangun dasar teoretis universal evaluasi yang mencakup metodologi umum dan tolok ukur yang dapat berlaku lintas disiplin. *Evaluatology* menegaskan perlunya standar komprehensif dan akuntabilitas ilmiah dalam evaluasi, mencerminkan evolusi teori evaluasi setelah 2010.

Dalam konteks modern, learning *analytics* dan *educational data mining* semakin penting. Keduanya membantu evaluasi berbasis data besar, mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti . Melalui analisis pola keterlibatan dan pencapaian siswa, evaluator dapat melakukan intervensi yang lebih presisi serta memberikan feedback adaptif dalam pembelajaran.

Integrasi AI dalam evaluasi, seperti AI *Assessment Scale* terbaru (AIAS revisited), menunjukkan bagaimana teknologi generatif dapat mengubah kerangka evaluasi tradisional. Formasi kembali dalam penilaian dibutuhkan agar relevan dengan era kecerdasan buatan, memastikan keabsahan dan fair use AI dalam menilai kinerja siswa.

10.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai program pembelajaran atau kegiatan

pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Secara umum, evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta bagaimana proses dan hasil belajar dapat dikembangkan secara optimal. Menurut Brown (2013), evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga kualitas pendidikan meningkat secara berkelanjutan.

Tujuan utama evaluasi pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga hasil belajar siswa, berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi instrumen vital bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam membuat keputusan yang berbasis data guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Nitko dan Brookhart (2011) menegaskan bahwa evaluasi pendidikan memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi juga berperan sebagai sarana akuntabilitas dalam dunia pendidikan. Dengan adanya evaluasi, pihak sekolah dan lembaga pendidikan dapat mempertanggungjawabkan kinerja mereka kepada berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini menciptakan

transparansi dan kepercayaan terhadap sistem pendidikan. Menurut Stiggins (2014), evaluasi yang efektif dapat mengurangi subjektivitas dalam penilaian sehingga hasilnya dapat diterima secara luas sebagai indikator keberhasilan pendidikan.

Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai motivator bagi siswa dan guru. Hasil evaluasi yang jelas dan terukur dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif. Evaluasi yang tepat sasaran mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif dan berorientasi pada perbaikan diri secara terus-menerus. Hal ini dijelaskan oleh Black dan Wiliam (2010) yang menyatakan bahwa evaluasi formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan juga mencakup pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, berbagai aspek kurikulum dapat dievaluasi efektivitasnya, mulai dari kesesuaian materi hingga relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Evaluasi membantu pengembang kurikulum dalam mengidentifikasi materi mana yang perlu diperkuat, diubah, atau dihilangkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Popham (2011) mengemukakan bahwa tanpa evaluasi yang tepat, kurikulum cenderung stagnan dan tidak mampu memenuhi perubahan kebutuhan pendidikan.

Selain itu, evaluasi pendidikan berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan peserta didik secara individual. Melalui hasil evaluasi, pendidik dapat memahami kelebihan dan kekurangan siswa secara spesifik sehingga dapat memberikan perhatian dan bantuan yang tepat. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat diagnostik yang membantu dalam merancang intervensi pembelajaran yang personal dan efektif. Hal ini juga ditekankan oleh McMillan (2014) yang menyatakan evaluasi harus mampu mengakomodasi perbedaan individu agar proses pembelajaran lebih inklusif.

Evaluasi pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Dengan adanya evaluasi yang kontinu dan sistematis, guru dapat memperoleh gambaran tentang kompetensi mereka dalam mengajar dan dapat merancang strategi pengembangan diri yang sesuai. Evaluasi ini juga dapat menjadi dasar dalam program pelatihan dan pengembangan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Darling-Hammond (2013) menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian dari pengembangan profesional untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Tidak kalah penting, evaluasi pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan pada tingkat manajemen pendidikan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan program dan kebijakan pendidikan

yang lebih efektif dan efisien. Evaluasi memberikan bukti empiris yang mendukung perubahan atau penyesuaian kebijakan berdasarkan data nyata, bukan asumsi semata. Marsh dan Willis (2010) menjelaskan bahwa evaluasi yang baik dapat membantu pengambilan keputusan yang strategis dan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.

Fungsi evaluasi pendidikan juga berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengetahui hasil evaluasi, lembaga pendidikan dapat menetapkan standar kualitas dan indikator keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai. Evaluasi berkelanjutan menjadi fondasi bagi peningkatan mutu yang sistematis dan berkesinambungan dalam dunia pendidikan. Menurut Scriven (2011), evaluasi adalah komponen krusial dalam siklus perbaikan kualitas pendidikan yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Terakhir, evaluasi pendidikan membantu dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan hasil evaluasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, masyarakat akan lebih percaya dan mendukung proses pendidikan di sekolah. Evaluasi juga membuka dialog yang konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Tyler (2013) bahwa evaluasi pendidikan merupakan jembatan komunikasi antara sekolah dan lingkungan sosialnya.

10.3 Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga dapat digunakan untuk memantau proses pembelajaran dan memperbaiki strategi pengajaran. Karena peranannya yang sangat penting, evaluasi dalam pendidikan harus dilakukan secara tepat, valid, dan reliabel agar informasi yang diperoleh dapat diandalkan.

Jenis evaluasi pertama yang umum dikenal adalah evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik langsung kepada guru dan siswa agar proses belajar dapat disesuaikan dan ditingkatkan. Misalnya, melalui kuis singkat, diskusi, atau tugas rumah, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dan segera melakukan intervensi jika ditemukan kesulitan. Evaluasi formatif membantu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian

hasil belajar secara keseluruhan. Evaluasi ini biasanya berbentuk ujian akhir semester, ujian nasional, atau proyek akhir yang menilai kompetensi siswa secara menyeluruh. Hasil dari evaluasi sumatif sering digunakan untuk menentukan kelulusan, kenaikan kelas, atau pemberian sertifikat. Karena evaluasi ini memiliki dampak yang signifikan, maka tingkat validitas dan reliabilitas tes harus sangat diperhatikan agar penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan siswa.

Selain formatif dan sumatif, terdapat pula evaluasi diagnostik yang berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Evaluasi ini membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok siswa. Contoh evaluasi diagnostik adalah tes awal yang mengukur prasyarat pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan sebelum mempelajari materi baru. Dengan evaluasi ini, guru dapat menghindari pengulangan materi yang sudah dikuasai dan fokus pada aspek yang masih lemah.

Jenis lain yang semakin banyak digunakan adalah evaluasi autentik, yang menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang merefleksikan situasi dunia nyata. Evaluasi autentik mengutamakan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata, misalnya melalui proyek, presentasi, atau portofolio. Pendekatan ini dianggap lebih efektif untuk mengukur kemampuan kompleks yang tidak dapat

diukur secara memadai oleh tes tertulis tradisional. Evaluasi autentik juga mendorong siswa untuk belajar secara lebih aktif dan kreatif.

Dalam perkembangan pendidikan modern, evaluasi berbasis kompetensi menjadi sangat penting. Evaluasi ini menilai sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang hanya menilai hasil akhir, evaluasi berbasis kompetensi menekankan proses dan pencapaian standar tertentu yang bersifat spesifik dan terukur. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Selain itu, ada pula evaluasi normatif dan evaluasi kriteria. Evaluasi normatif mengukur hasil belajar siswa dengan membandingkan prestasi mereka dengan kelompok normatif atau rata-rata kelompok tertentu. Dengan kata lain, posisi siswa dinilai relatif terhadap teman sebayanya. Sedangkan evaluasi kriteria mengukur prestasi siswa berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan sebelumnya tanpa memperbandingkan dengan orang lain. Evaluasi kriteria lebih menekankan pencapaian individu terhadap tujuan pembelajaran spesifik.

Dalam konteks pengembangan program pendidikan, evaluasi program juga sangat krusial. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu program pendidikan, baik dari segi

desain, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Evaluasi program membantu pengambil kebijakan dan manajer pendidikan dalam mengambil keputusan yang berbasis bukti, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk program selanjutnya. Evaluasi ini sering kali melibatkan berbagai metode, termasuk survei, wawancara, observasi, dan analisis data kuantitatif.

Seiring dengan kemajuan teknologi, evaluasi berbasis teknologi mulai banyak digunakan dalam pendidikan. Jenis evaluasi ini memanfaatkan perangkat digital dan aplikasi online untuk mengadministrasikan, memantau, dan menganalisis hasil belajar siswa secara lebih efisien dan interaktif. Misalnya, platform pembelajaran daring menyediakan fitur evaluasi otomatis yang memungkinkan guru mendapatkan hasil secara cepat dan akurat. Evaluasi berbasis teknologi juga membuka peluang pengembangan asesmen yang lebih variatif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Terakhir, penting juga mengenal evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) yang menilai proses dan hasil belajar secara konsisten dan berkesinambungan sepanjang periode pembelajaran. Dengan evaluasi berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi perubahan kemampuan siswa dari waktu ke waktu dan menyesuaikan metode pengajaran secara dinamis. Model evaluasi ini membantu mengurangi tekanan ujian besar yang bersifat sekali waktu, sehingga pembelajaran menjadi lebih

inklusif dan berfokus pada perkembangan individual peserta didik.

Secara keseluruhan, jenis-jenis evaluasi dalam pendidikan memiliki peranan yang berbeda namun saling melengkapi. Pemilihan jenis evaluasi yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran itu sendiri. Penggunaan evaluasi yang bervariasi dan terpadu akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses dan hasil belajar, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Melalui pemahaman dan penerapan evaluasi yang tepat, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik.

10.4 Alat dan Teknik Evaluasi

Evaluasi dalam psikologi pendidikan merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengukur dan menilai berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta efektivitas proses pendidikan itu sendiri. Alat dan teknik evaluasi berperan sebagai instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan evaluasi yang tepat, pendidik dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai kemajuan belajar siswa serta membuat keputusan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Alat evaluasi dalam psikologi pendidikan beragam, mulai dari tes tertulis seperti pilihan ganda, isian singkat, dan esai, hingga observasi dan wawancara. Tes tertulis merupakan alat evaluasi yang paling umum digunakan karena dapat mengukur penguasaan materi secara kuantitatif dan relatif mudah untuk dianalisis. Namun, penggunaan tes tertulis saja sering kali dianggap kurang memadai untuk menilai aspek-aspek seperti kreativitas, keterampilan sosial, dan sikap siswa.

Selain tes tertulis, observasi menjadi teknik evaluasi yang penting dalam psikologi pendidikan, terutama untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa. Observasi memungkinkan guru atau psikolog pendidikan untuk merekam perilaku siswa secara langsung dalam situasi nyata, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan kontekstual. Teknik observasi ini biasanya menggunakan alat bantu berupa lembar observasi yang telah dirancang secara sistematis agar penilaian berjalan objektif.

Wawancara juga menjadi teknik evaluasi yang banyak digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang kondisi psikologis, motivasi, dan pengalaman belajar siswa. Melalui wawancara, pendidik dapat memahami aspek yang sulit diukur melalui tes tertulis atau observasi, seperti masalah emosional atau hambatan belajar. Wawancara bisa dilakukan secara individual maupun kelompok, tergantung tujuan evaluasi dan kebutuhan informasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi telah mempengaruhi alat dan teknik evaluasi dalam psikologi pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komputer memungkinkan implementasi tes berbasis komputer (*computer-based testing*) yang menawarkan banyak keunggulan, seperti hasil evaluasi yang lebih cepat dan analisis data yang lebih komprehensif. Teknologi juga membuka peluang pengembangan teknik evaluasi baru seperti simulasi dan game edukatif yang dapat mengukur kemampuan praktis dan berpikir kritis siswa.

Teknik evaluasi portofolio juga semakin populer dalam dunia pendidikan. Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang menunjukkan proses dan hasil belajar dalam periode tertentu. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik dan melihat peningkatan kemampuan dari waktu ke waktu. Metode ini sangat cocok untuk menilai kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan praktis yang sulit diukur dengan tes konvensional.

Penggunaan skala penilaian dan angket juga merupakan alat evaluasi yang banyak diterapkan, terutama untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa. Skala Likert, misalnya, sering digunakan dalam angket untuk mengukur tingkat persetujuan siswa terhadap suatu pernyataan tertentu. Teknik ini memberikan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui kecenderungan psikologis yang relevan dengan proses pembelajaran.

Pentingnya validitas dan reliabilitas dalam alat dan teknik evaluasi menjadi perhatian utama dalam psikologi pendidikan. Validitas memastikan bahwa alat evaluasi benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Tanpa kedua aspek ini, hasil evaluasi bisa menyesatkan dan berdampak negatif pada proses pengambilan keputusan pendidikan. Oleh karena itu, setiap alat evaluasi harus melalui proses uji coba dan analisis psikometrik sebelum digunakan secara luas.

Dalam implementasinya, teknik evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik bagi siswa dan guru. Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran membantu siswa memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan secara bertahap. Sementara itu, evaluasi sumatif di akhir periode pembelajaran berfungsi untuk menentukan pencapaian kompetensi yang telah ditargetkan.

10.5 Proses dan Tahapan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai efektivitas program pembelajaran, pencapaian siswa, serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. Proses ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam

pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat untuk perbaikan ke depan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup seluruh aspek proses pembelajaran.

Tahapan awal dalam evaluasi pendidikan adalah perencanaan evaluasi. Pada tahap ini, tujuan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar dapat mengarahkan seluruh aktivitas evaluasi secara fokus. Perencanaan juga melibatkan pemilihan indikator atau standar yang akan digunakan sebagai acuan penilaian. Hal ini penting agar evaluasi yang dilakukan bersifat valid dan relevan terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, dalam perencanaan juga ditentukan jenis evaluasi yang akan digunakan, seperti evaluasi formatif atau sumatif.

Setelah tujuan dan indikator ditetapkan, tahap berikutnya adalah pengembangan instrumen evaluasi. Instrumen ini dapat berupa tes tertulis, observasi, wawancara, angket, atau portofolio yang disesuaikan dengan aspek yang akan dievaluasi. Pengembangan instrumen harus memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan atau pencapaian siswa secara akurat. Instrumen juga harus mudah dipahami dan dapat diadministrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran.

Tahap pengumpulan data merupakan langkah selanjutnya dalam proses evaluasi pendidikan. Pada tahap ini, instrumen yang

telah dikembangkan digunakan untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik atau lingkungan belajar. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menghindari bias. Data yang diperoleh harus lengkap dan representatif agar analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi pembelajaran atau pencapaian siswa.

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah analisis dan interpretasi data. Analisis bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna, misalnya dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Interpretasi dilakukan untuk memahami hasil evaluasi dalam konteks tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, evaluators harus berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan interpretasi yang dapat memengaruhi keputusan selanjutnya. Interpretasi yang tepat akan memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan.

Selanjutnya, hasil evaluasi harus dilaporkan secara jelas dan sistematis. Laporan evaluasi berfungsi sebagai media komunikasi antara evaluator, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan yang baik akan memuat temuan utama, kesimpulan, serta rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Transparansi dalam pelaporan juga penting agar semua pihak memahami kekuatan dan kelemahan yang ditemukan melalui evaluasi.

Tahapan berikutnya adalah penggunaan hasil evaluasi untuk pengambilan keputusan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi bagi pendidik dan pengelola pendidikan untuk merancang strategi perbaikan yang tepat sasaran. Keputusan yang diambil dapat berkaitan dengan perbaikan metode pengajaran, penyempurnaan kurikulum, peningkatan fasilitas belajar, atau pengembangan kompetensi guru. Penggunaan hasil evaluasi yang efektif akan membawa dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Selain tahapan tersebut, proses evaluasi pendidikan juga harus mencakup monitoring dan tindak lanjut. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi benar-benar diterapkan dan memberikan hasil yang diharapkan. Jika terdapat hambatan atau kekurangan dalam implementasi perbaikan, maka perlu dilakukan revisi dan penyesuaian agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi pendidikan bersifat siklis dan berkelanjutan, di mana hasil dari satu siklus evaluasi menjadi masukan bagi siklus berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan selalu dinamis dan responsif terhadap kebutuhan serta perkembangan peserta didik dan lingkungan. Proses evaluasi yang berkesinambungan akan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, proses dan tahapan evaluasi pendidikan yang sistematis dan terstruktur merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Dengan memahami dan melaksanakan tahapan evaluasi secara tepat, pendidik dapat mengoptimalkan potensi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya sekadar kegiatan penilaian, tetapi sebuah proses integral yang mendukung pengembangan pendidikan secara menyeluruh.

10.6 Evaluasi Berbasis Psikologi Pendidikan

Evaluasi berbasis psikologi pendidikan merupakan pendekatan dalam penilaian hasil belajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi ke dalam proses evaluasi pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir seperti nilai ujian, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik, seperti proses belajar, motivasi, gaya belajar, serta perkembangan kognitif dan afektif. Dengan demikian, evaluasi berbasis psikologi pendidikan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan dan potensi peserta didik dalam konteks pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru atau pendidik untuk memahami lebih baik kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif.

Dalam konteks psikologi pendidikan, evaluasi dianggap sebagai alat untuk mengukur dan memahami proses belajar secara mendalam. Proses evaluasi ini melibatkan pengumpulan data yang komprehensif melalui berbagai metode seperti tes, observasi, wawancara, dan penilaian diri. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta hambatan psikologis yang mungkin mempengaruhi proses belajar. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur prestasi akademik, tetapi juga sebagai sarana diagnostik yang dapat membantu memperbaiki strategi pembelajaran dan intervensi pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi berbasis psikologi pendidikan adalah pemahaman tentang karakteristik individual peserta didik. Psikologi pendidikan menekankan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang unik, termasuk perbedaan dalam kemampuan kognitif, motivasi, serta kecenderungan emosional dan sosial. Oleh karena itu, evaluasi harus dirancang agar sensitif terhadap perbedaan ini dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Evaluasi yang demikian dapat membantu meminimalisir bias dan ketidakadilan dalam penilaian serta mendorong perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Selain itu, evaluasi berbasis psikologi pendidikan juga memperhatikan aspek afektif, yakni sikap, minat, dan motivasi belajar. Aspek ini dianggap sangat penting karena motivasi dan

sikap positif terhadap pembelajaran merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan. Melalui evaluasi yang mencakup aspek afektif, pendidik dapat mengenali tingkat motivasi dan minat peserta didik sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar mereka. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

Dalam prakteknya, evaluasi berbasis psikologi pendidikan menggunakan berbagai instrumen yang telah teruji secara psikometrik untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil pengukuran. Tes prestasi, tes psikologis, skala sikap, serta teknik observasi dan wawancara menjadi instrumen yang sering digunakan dalam evaluasi ini. Penggunaan instrumen yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menghasilkan data yang akurat dan bermakna. Data ini kemudian digunakan untuk melakukan analisis yang mendalam dan memberikan umpan balik konstruktif bagi peserta didik serta pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi berbasis psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berupa nilai angka, tetapi juga berupa informasi yang dapat membantu peserta didik memahami kelemahan dan kekuatan mereka. Dengan umpan balik yang tepat, peserta didik dapat melakukan refleksi diri dan memperbaiki

strategi belajar mereka. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, hasil evaluasi berbasis psikologi pendidikan dapat menjadi dasar untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran. Kurikulum yang responsif terhadap hasil evaluasi memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperkuat dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan dalam penilaian, tetapi juga sebagai alat untuk perbaikan dan inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi juga memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan evaluasi berbasis psikologi pendidikan. Dengan bantuan teknologi informasi, proses pengumpulan dan analisis data evaluasi menjadi lebih efisien dan akurat. Platform pembelajaran daring dan sistem manajemen pembelajaran memungkinkan pelaksanaan evaluasi secara real-time dan memberikan umpan balik segera kepada peserta didik. Hal ini mempercepat proses pembelajaran dan memungkinkan pendidik untuk melakukan intervensi lebih cepat jika ditemukan masalah dalam proses belajar peserta didik.

Namun, penerapan evaluasi berbasis psikologi pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan

sumber daya manusia yang menguasai psikometri dan psikologi pendidikan, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan evaluasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, pelatihan bagi pendidik dan pengembangan instrumen evaluasi yang praktis dan mudah digunakan sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal dalam berbagai konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, evaluasi berbasis psikologi pendidikan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan proses penilaian yang lebih adil, komprehensif, dan manusiawi, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi, evaluasi dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan dan kesejahteraan peserta didik dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making Education for All inclusive: where next?. *Prospects*, 38(1), 15–34.
<https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). Improving schools, developing inclusion. Routledge.
- Ainscow, M., Dyson, A., & Weiner, S. (2013). From exclusion to inclusion: Ways of responding in schools to students with special educational needs. University of Manchester.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5). Washington, DC: APA.
- American Psychological Association. (2022). APA Dictionary of Psychology. <https://dictionary.apa.org/intelligence>
- Anderson, L. W. (2012). Classroom Management: Creating Positive Outcomes for All Students. Wadsworth.
- Angoff, W. H. (2014). Scoring and Test Validity. Educational Testing Service.
- Armstrong, T. (2017). Multiple Intelligences in the Classroom (4th ed.). ASCD.

Aulia dkk (2024). The Role of Interactive Learning Media in Enhancing Student Engagement and Academic Achievement. UMMAT scientific journal

Banks, J. A. (2008). An Introduction to Multicultural Education (4th ed.). Boston: Pearson Education.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). Multicultural Education: Issues and Perspectives (10th ed.). Wiley.

Bappenas. (2020). RPJMN 2020–2024.

Benson, N., Floyd, R. G., & Kranzler, J. H. (2016). Examining the integrity of the Wechsler Intelligence Scales using confirmatory factor analysis. *Psychological Assessment*, 28(8), 987–1000.

Black, P., & Wiliam, D. (2018). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81-90.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). Index for inclusion: Developing learning and participation in schools (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Borich, G. D. (2017). Effective Teaching Methods: Research-Based Practice (9th ed.). Boston: Pearson.

- Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2011). Emotional intelligence and teacher-student relationships. *Social and Personality Psychology Compass*.
- Brookhart, S. M. (2017). How to Give Effective Feedback to Your Students (2nd ed.). ASCD.
- Brown, G. T. L. (2016). Assessment for Learning. Springer.
- Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2013). The future of classroom assessment: 50 years of progress and prospects. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 20(1), 3-9.
- Brown, H. D. (2009). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (3rd ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*.
- Charles, C. M. (2014). Building Classroom Discipline (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Cojocariu, V. M., & Boghian, I. (2014). The Role of Educational Technology in Developing Digital Intelligence in Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 217-222.
- Cony Semiawan. (1985). Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: Gramedia.

- Cummins, J. (2017). Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Darling-Hammond, L. (2013). The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L. (2017). Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Deary, I. J. (2012). Intelligence. *Annual Review of Psychology*, 63, 453–482.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of self-determination research*. Rochester, NY: University of Rochester Press.
- Depdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pedoman Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). Laporan Implementasi Pendidikan Multikultural.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemendikbudristek (2021).

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational psychology: Windows on classrooms* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2016). Classroom Management for Middle and High School Teachers (10th ed.). Boston: Pearson.

Flanagan, D. P., & McDonough, E. M. (2018). Contemporary Intellectual Assessment: Theories, Tests, and Issues (4th ed.). The Guilford Press.

Florian, L. (2008). Special or inclusive education: Future trends. *British Journal of Special Education*, 35(4), 202–208.

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.

Forlin, C. (2010). Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches. Routledge.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education (8th ed.). McGraw-Hill Education.

- Friend, M. (2011). Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals. Boston: Pearson Education.
- Friend, M., & Cook, L. (2013). Interactions: Collaboration Skills for School Professionals (7th ed.). Pearson.
- Fullan, M. (2016). The New Meaning of Educational Change (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational psychology* (6th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2017). Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach. Cengage Learning.
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Teachers College Press.
- Goleman, D. (2011). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (Updated Edition). Bantam.

- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2009). Multicultural Education in a Pluralistic Society (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Gordon, T. (2008). Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring Out the Best in Students of All Ages. Three Rivers Press.
- Gottfredson, L. S. (2013). Intelligence: New findings and theoretical developments. *American Psychologist*, 68(1), 23–37.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education. Pearson.
- Hamachek, D. E. (2006). Encounters with the Self (5th ed.). Wadsworth.
- Hamdani, M. (2012). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 245-258.
- Hattie, J. (2012). Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning. Routledge.
- Haviland, W. A., Prins, H. E. L., Walrath, D., & McBride, B. (2011). Cultural Anthropology: The Human Challenge (13th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Hockett, Jessica (2018). Differentiation Strategies and Examples: Grades K-2. US: Tennessee Department of Education

<http://enggar.net/2016/06/kata-kerja-operasional-baru-taksonomi-bloom/> diakses pada 6 Juli 2025

Jones, V., & Jones, L. (2013). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems* (11th ed.). Boston: Pearson.

Kaufman, A. S., & Kaufman, N. L. (2015). *Essentials of KABC-II Assessment* (2nd ed.). Wiley.

Kelly, A. V. (2009). *The Curriculum: Theory and Practice* (6th ed.). London: SAGE Publications.

Kemendikbud. (2013). Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2020). Survei Nasional Sikap Toleransi Pelajar Indonesia.

Kirk, S., Gallagher, J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2012). *Educating Exceptional Children*. Cengage Learning.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). (2017). *Laporan Pengarusutamaan HAM dalam Pendidikan*.

- Ladson-Billings, G. (2009). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Lerner, J., & Johns, B. (2015). *Learning Disabilities and Related Disabilities: Strategies for Success*. Cengage Learning.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Liliweri, A. (2011). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Jakarta: LKiS.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Marsh, C. J., & Willis, G. (2010). *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*. Pearson.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). *The Key to Classroom Management*. *Educational Leadership*, 61(1), 6–13.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2008). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology*. Cengage Learning.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.

Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2012). Human Abilities: Emotional Intelligence. Annual Review of Psychology, 63, 453-482.

Mayer, R. E. (2014). The Cambridge Handbook of Multimedia Learning. Cambridge University Press.

McGrew, K. S. (2012). The Cattell-Horn-Carroll theory of cognitive abilities: Past, present, and future. In Contemporary Intellectual Assessment.

McMillan, J. H. (2014). Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction. Pearson.

Miller, G. E. (2010). The assessment of clinical skills/competence/performance. Academic Medicine, 65(9), S63-S67.

Mitchel, D. (2014). What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies. Routledge.

Mulyasa, E. (2009). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Neisser, U., Boodoo, G., Bouchard, T. J., Boykin, A. W., Brody, N., Ceci, S. J., ... & Urbina, S. (2012). *Intelligence: Knowns and Unknowns*. American Psychological Association.

Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. Teachers College Press.

Nieto, S. (2017). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). Pearson.

Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*. Pearson.

OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.

Peel, E. A. (1956). *The psychological basis of education*. London: University of London Press.

Pfeiffer, S. I. (2013). *Serving the Gifted: Evidence-Based Clinical and Psychoeducational Practice*. Routledge.

Piaget, J. (1972). *The psychology of intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams.

Pijl, S. J., Meijer, C. J. W., & Hegarty, S. (Eds.). (2017). *Inclusive Education: A Global Agenda*. Routledge.

Plomin, R., Deary, I. J., & Petrill, S. A. (2016). Genetics and intelligence differences: Five special findings. *Molecular Psychiatry*, 21(1), 116-120.

Popham, W. J. (2018). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Pearson.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud. (2018). Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013.

Renzulli, J. S. 1978. *What Makes Giftedness? Reexamining a Definition*. Phi Delta Kappan, 60(3), 180-184.

Reynolds, C. R., & Kamphaus, R. W. (2013). *Handbook of Psychological and Educational Assessment of Children: Intelligence, Aptitude, and Achievement* (2nd ed.). Routledge.

Robinson, K. (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking.

- Sagala, S. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2012). Educational Psychology (5th Edition ed.). New York: Mc Graw Hill
- Sari, D. K., & Wijayanti, L. (2019). Inovasi Kurikulum di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 101-110.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Scriven, M. (2011). Evaluation Thesaurus. Sage Publications.
- Sen, A. (2009). The Idea of Justice. Cambridge: Harvard University Press.
- Shepard, L. A. (2015). Formative assessment: Caveat emptor. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81-90.
- Skinner, B. F. (1954). The science of learning and the art of teaching. *Harvard Educational Review*.
- Skinner, C. E. (1958). *Educational psychology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Boston: Pearson Education.

Slee, R. (2011). The Irregular School: Exclusion, Schooling and Inclusive Education. Routledge.

Sleeter, C. E. (2011). Professional Development for Culturally Responsive and Relationship-Based Pedagogy. Routledge.

Sleeter, C. E. (2011). The Academic and Social Value of Ethnic Studies: A Research Review. National Education Association.

Sternberg, R. J. (2011). The Triarchic Mind: A New Theory of Human Intelligence. Penguin Books.

Sternberg, R. J. (2012). Intelligence and How to Get It: Why Schools and Cultures Count. Cambridge University Press.

Sternberg, R. J. (2012). The Triarchic Mind: A New Theory of Human Intelligence. Penguin Books.

Sternberg, R. J. (2020). Theories of Intelligence. In Sternberg & Ben-Zeev (Eds.), *Complex Cognition: The Psychology of Human Thought* (2nd ed.). Oxford University Press.

Stiggins, R. (2014). Student-Involved Assessment FOR Learning. Pearson.

Stiggins, R. J. (2017). Assessment literacy. *Phi Delta Kappan*, 98(6), 8-13.

Stiggins, R. J., & Chappuis, J. (2017). An Introduction to Student-Involved Assessment FOR Learning. Pearson.

Sunardi, Sunaryo, Yusuf, M., Gunarhadi, Retnawati, H., & Hadi, S. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1-10.

Suparlan, P. (2010). Menuju Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (2007). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Tim Peneliti LPMP Papua. (2018). Studi Implementasi Pendidikan Multikultural di Papua.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.

Torrance, H., & Pryor, J. (2012). Investigating formative assessment: Teaching, learning and assessment in the classroom. McGraw-Hill Education.

Tyler, R. W. (2013). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. Paris: UNESCO.

United Nations. (2008). Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD).

Villegas, A. M., & Lucas, T. (2012). Educating Culturally Responsive Teachers: A Coherent Approach. SUNY Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyudin, A. (2015). Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 45-57.

Waligito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wiliam, D. (2011). Embedded formative assessment. Solution Tree Press.

Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). The First Days of School: How to Be an Effective Teacher (4th ed.). Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.

Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam lingkungan pendidikan, serta efektivitas intervensi pengajaran, gaya belajar, dan dinamika perkembangan peserta didik. Fokus utamanya adalah memahami proses mental, emosional, dan perilaku siswa untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Psikologi pendidikan juga membantu guru merancang metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik individu dan kelompok, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan optimal siswa.



CV. ASKARA SASTRA MEDIA

CV. ASKARA SASTRA MEDIA
Jl. Al-Hidayah, Jawa Timur 61481
www.askarasastramedia.com

ISBN: 978-6-34961-157-2

9 786349 611572